

**PENERAPAN *NEMBANG KRAMA INGGIL* (BANG MAIL)
SEBAGAI PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA
DI SD NEGERI 1 BANTUREJO NGANTANG
KABUPATEN MALANG**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pedagogi



Disusun Oleh :
ARJOKO SETIONO
NIM : 202310660211067

MAGISTER PEDAGOGI
DIREKTORAT PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2025

**PENERAPAN NEMBANG KRAMA INGGIL (BANG
MAIL) SEBAGAI PEMBIASAAN DI SD NEGERI 1
BANTUREJO KECAMATAN NGANTANG
KABUPATEN MALANG**

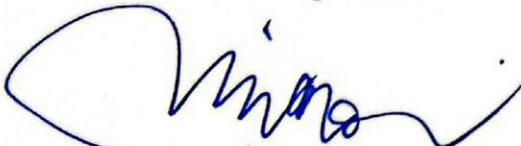
Diajukan oleh :

ARJOKO SETIONO
202310660211067

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa, 31 Desember 2024

Pembimbing Utama



Dr. Agus Tinus, M.Pd.

Pembimbing Pendamping



Ria Arista Asih Ph.D



Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Matematika



Dr. Agus Tinus, M.Pd

T E S I S

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ARJOKO SETIONO

202310660211067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/ 31 Desember 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Agus Tinus, M.Pd
Sekretaris	: Ria Arista Asih, Ph.D.
Penguji I	: Ascc. Prof. Ichsan Ansory, AM, M.Pd.
Penguji II	: Dr. Erna Yayuk

SURAT PERNYATAAN

Nama : **ARJOKO SETIONO**

NIM : **202310660211067**

Program Studi : **Magister Pedagogi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : PENERAPAN NEMBANG KRAMA INGGIL (BANG MAIL) SEBAGAI PEMBIASAAN DI SD NEGERI 1 BANTUREJO KECAMATAN NGANTANG KABUPATEN MALANG adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perpendidikan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia Tesis ini DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Desember 2024

Yang Menyatakan,



ARJOKO SETIONO

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “*Penerapan Nembang Krama Inggil (Bang Mail) Sebagai Pembiasaan di SD Negeri 1 Banturejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang*”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi Magister di bidang pendidikan.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penelitian tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan kesehatan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Latipun, PhD selaku kepala Direktorat Pasca Sarjana UMM yang telah membimbing dan memotivasi.
3. Bapak Dr. Agustinus, M.Pd dan Ibu Ria Arista Asih, PhD, Pembimbing Tesis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
4. Kepala SD Negeri 1 Banturejo, serta para guru dan siswa yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses penelitian.
5. Keluarga tercinta, terutama orang tua, pasangan, dan anak-anak yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta cinta kasih yang menjadi inspirasi utama penulis.
6. Rekan-rekan dan sahabat, yang selalu memberikan dukungan moral dan intelektual selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam pembiasaan penggunaan bahasa dan budaya Jawa melalui *Nembang Krama Inggil*. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam tesis ini, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

Penulis

DAFTAR ISI

Keterangan	Halaman
Cover	
Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	v
I. Pendahuluan	1
II. Tinjauan Pustaka	6
2.1 Nembang Krama Inggil	6
2.2 Pembiasaan Berbahasa Jawa	9
III. Metode Penelitian	12
3.1 Pendekatan Penelitian	12
3.2 Lokasi Penelitian	13
3.3 Waku Penelitian	13
3.4 Subyek Penelitian	13
3.5 Teknik Pengumpulan data	13
3.6 Teknik Analisis Data	15
3.7 Triangulasi Data	17
IV. Hasil dan Pembahasan	18
4.1 Hasil	18
4.2 Pembahasan	40
V. Penutup	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	48
Daftar Pustaka	51
Lampiran	54

ABSTRAK

Setiono, Arjoko. Penerapan Nembang Krama Inggil (Bang Mail) Sebagai Pembiasaan di SD Negeri 1 Banturejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Tesis. Magister Pedagogi. Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing (1) Dr. Agus Tinus, M.Pd. Pembimbing (2) Ria Arista Asih, PhD.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Nembang Krama Inggil* (Bang Mail) sebagai pembiasaan dalam upaya pelestarian budaya Jawa di SD Negeri 1 Banturejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nembang Krama Inggil* dipenerapkan melalui pembiasaan harian pada kegiatan pagi, seperti menyanyi bersama lagu-lagu tradisional Jawa, serta pengintegrasian dalam pembelajaran tematik. Respon positif ditunjukkan oleh siswa yang antusias mempelajari nilai-nilai tradisional, sementara orang tua mendukung program ini sebagai bentuk pendidikan karakter berbasis budaya. Guru juga menghadapi tantangan dalam menyediakan materi inovatif, tetapi berhasil memadukannya dengan nilai-nilai lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Bang Mail* berkontribusi signifikan dalam memperkuat identitas budaya siswa dan melestarikan tradisi Jawa di era modern.

Kata Kunci: *Nembang Krama Inggil*, pembiasaan, budaya Jawa, pelestarian tradisi, pendidikan karakter.

ABSTRACT

Setiono, Arjoko. The Application of Nembang Krama Inggil (Bang Mail) as a Habituation at SD Negeri 1 Banturejo, Ngantang District, Malang Regency. Thesis. Master of Pedagogy. University of Muhammadiyah Malang. Supervisor (1) Dr. Agus Tinus, M.Pd. Advisor (2) Ria Arista Asih, PhD.

This study aims to analyze the application of Nembang Krama Inggil (Bang Mail) as a habituation in an effort to preserve Javanese culture at SD Negeri 1 Banturejo, Ngantang District, Malang Regency. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data were obtained through observation, interviews with teachers, students, and parents, and documentation of activities. The results showed that Nembang Krama Inggil is implemented through daily habituation in morning activities, such as singing along with traditional Javanese songs, as well as integration in thematic learning. Positive responses are shown by students who are enthusiastic about learning traditional values, while parents support this program as a form of culture-based character education. Teachers also faced challenges in providing innovative materials but managed to integrate them with local values. This research concludes that Bang Mail contributes significantly in strengthening students' cultural identity and preserving Javanese traditions in the modern era.

Keywords: *Nembang Krama Inggil*, habituation, Javanese culture, tradition preservation, character education.

I. PENDAHULUAN

Budaya Jawa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2015), adalah salah satu bentuk peradaban yang kaya akan warisan budaya yang meliputi sistem nilai, norma, tradisi, serta seni dan kesusastraan. Koentjaraningrat menekankan bahwa budaya Jawa dibentuk melalui proses sejarah yang panjang, yang sarat dengan nilai-nilai luhur seperti sopan santun, tata krama, dan rasa hormat terhadap sesama. Salah satu manifestasi paling jelas dari nilai-nilai ini adalah dalam penggunaan bahasa Jawa, khususnya *krama inggil*. Bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau yang dihormati, dan mencerminkan konsep *tepo seliro* atau menghormati orang lain dalam setiap interaksi sosial. Namun, seiring dengan berkembangnya globalisasi dan modernisasi, budaya Jawa, termasuk penggunaan *krama inggil*, semakin terpinggirkan. Menurut Koentjaraningrat, globalisasi membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. Pengaruh budaya luar, terutama budaya populer yang cenderung lebih modern dan bebas, sering kali membuat generasi muda merasa bahwa tradisi dan bahasa lokal, seperti *krama inggil*, tidak relevan lagi dengan kehidupan mereka yang semakin global dan digital.

Minat generasi muda terhadap budaya Jawa, khususnya dalam penggunaan bahasa Jawa *krama inggil*, semakin menurun. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiolinguistik yang berakar pada dinamika globalisasi, dominasi Bahasa Indonesia, serta kurangnya inovasi dalam metode pengajaran. Globalisasi menjadi salah satu penyebab utama erosi bahasa-bahasa lokal. Bahasa Jawa kini menghadapi tekanan yang signifikan dari Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yang lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan dianggap lebih relevan di era modern (Janeko dkk, 2023). Selain itu, paparan terhadap budaya global membuat generasi muda semakin jauh dari praktik budaya tradisional mereka (Andriyanti, 2019).

Dalam konteks pendidikan, tantangan lain muncul dari kurangnya metode pengajaran bahasa Jawa yang efektif. Pendekatan yang monoton dan kurang relevan sering kali menghambat kemahiran siswa dalam bahasa ini (Setyawan, 2019).

Lembaga pendidikan juga cenderung tidak memprioritaskan pengajaran bahasa Jawa, yang berdampak pada kesenjangan generasi dalam kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya (Sujono dkk, 2020). Pergeseran identitas ini terlihat jelas dalam pola pikir banyak anak muda Jawa yang lebih mengidentifikasi diri mereka dengan Bahasa Indonesia, yang mereka anggap sebagai simbol modernitas dan kemajuan, daripada mempertahankan identitas lokal melalui bahasa ibu mereka (Andriyanti, 2019). Akibatnya, etiket dan penggunaan bahasa, terutama *krama inggil*, semakin terlupakan, mencerminkan kesalahpahaman generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi bahasa ini (Sujono dkk, 2020).

Upaya untuk merevitalisasi minat generasi muda terhadap budaya Jawa tetap ada. Program-program kreatif dan keterlibatan komunitas mulai diperkenalkan sebagai strategi untuk mendekatkan generasi muda dengan warisan budaya mereka. Pendekatan-pendekatan ini memberikan harapan bahwa dengan metode yang tepat, hubungan generasi muda dengan bahasa dan budaya Jawa dapat diperkuat kembali (Pranowo dkk., 2022). SD Negeri 1 Banturejo, Ngantang, Kabupaten Malang, telah mengambil langkah strategis dalam melestarikan budaya Jawa, khususnya bahasa *krama inggil*, dengan menerapkan metode pembelajaran "Nembang Krama Inggil" (Bang Mail). Metode ini bukan sekadar pendekatan konvensional dalam mengajarkan bahasa Jawa, tetapi merupakan inovasi pedagogis yang memadukan elemen budaya dan seni, yaitu *nembang* (menyanyi). Dalam konteks ini, bahasa *krama inggil* yang sering dianggap sulit oleh sebagian murid diperkenalkan melalui cara yang lebih menyenangkan, yaitu nyanyian tradisional. Melalui metode ini, murid dapat belajar bahasa Jawa dengan cara yang lebih interaktif dan atraktif, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari bahasa yang kaya akan nilai-nilai luhur ini.

Penggunaan nyanyian sebagai media pembelajaran memiliki dasar yang kuat dalam teori pendidikan dan budaya. Menurut (Tilaar, 2019), metode berbasis seni, seperti nyanyian, dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran karena murid lebih mudah mengingat dan memahami materi yang disampaikan secara musikal. Dalam konteks "Nembang Krama Inggil," lirik-lirik lagu yang disajikan menggunakan bahasa *krama inggil*, sehingga murid tidak hanya belajar

struktur bahasa, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan, tata krama, dan kesopanan. Program ini juga bertujuan untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas budaya lokal. Menurut (Koentjaraningrat, 2015), salah satu fungsi utama pendidikan adalah mentransmisikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui "Nembang Krama Inggil," murid diajak untuk lebih memahami dan menghargai budaya leluhur mereka sendiri, yang secara tidak langsung akan memperkuat rasa identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Program ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya pembentukan moral dan etika melalui nilai-nilai lokal (Kemdikbud., 2021).

Selain memberikan keterampilan berbahasa, program ini mengajarkan murid untuk menghargai kekayaan budaya lokal mereka. Hal ini penting di tengah gempuran budaya luar yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Metode seperti "Nembang Krama Inggil" dapat menjadi solusi yang efektif dalam melestarikan budaya Jawa, khususnya bagi generasi muda yang mungkin kurang familiar dengan bahasa dan nilai-nilai tradisional ini. Menurut (Susilo, 2020), pelestarian budaya melalui pendidikan formal sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya tidak hilang di tengah perubahan zaman. Secara keseluruhan, program "Nembang Krama Inggil" di SD Negeri 1 Banturejo menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Selain mengajarkan keterampilan berbahasa, metode ini juga mampu menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal, yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas budaya murid.

Pembiasaan berbahasa jawa melalui pendekatan pembelajaran berbasis seni seperti "Nembang Krama Inggil" memiliki potensi yang besar dalam membangun kesadaran kultural pada murid. Sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan, pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah dapat berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik, serta meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya yang mereka miliki (Sugiyono, 2020). Selain itu, dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa

(Setiawan, 2019). Penelitian ini sangat relevan mengingat adanya urgensi untuk mempertahankan identitas budaya di tengah era globalisasi yang terus berubah. Program "Bang Mail" di SD Negeri 1 Banturejo dapat menjadi model yang menginspirasi sekolah-sekolah lain di wilayah Kabupaten Malang maupun di luar daerah. Program ini juga mencerminkan dukungan terhadap kebijakan pemerintah terkait penguatan pendidikan karakter yang memprioritaskan nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu pilar utamanya (Kemdikbud., 2021). Namun, untuk mengetahui efektivitas dari penerapan program ini, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana program tersebut dijalankan di lapangan, serta bagaimana respon dari para murid, orang tua, dan guru. Kajian ini penting untuk melihat sejauh mana penerapan "Nembang Krama Inggil" dapat berkontribusi terhadap pelestarian budaya Jawa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa krama inggil di kalangan murid sekolah dasar.

Beberapa penelitian terkait pelestarian budaya Jawa melalui metode pembelajaran bahasa dan seni tradisional, termasuk penggunaan *nembang krama inggil*, telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian-penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan kreatif dalam mengajarkan budaya lokal kepada generasi muda, khususnya di sekolah dasar. Endang Kurniati, (2021) meneliti *Penerapan Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Folklore Lisan sebagai Wujud Konservasi Budaya* dengan pendekatan *Research and Development*. Dalam studi ini, pembelajaran bahasa Jawa diterapkan melalui model yang integratif dan komunikatif, berbasis pada tradisi lisan seperti tembang dolanan. Tujuannya adalah untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa di tingkat pendidikan dasar. Melalui penggunaan folklore, murid dapat belajar bahasa secara menyenangkan sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan mengintegrasikan aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, murid mendapatkan pengalaman belajar yang lengkap dan bermakna.

Supeni (2020) dalam penelitiannya *Pembelajaran Krama Inggil di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang* menyoroti metode interaktif dalam pembelajaran bahasa Jawa tingkat lanjut (Krama Inggil) melalui nyanyian dan permainan peran. Pendekatan ini berhasil meningkatkan minat murid terhadap bahasa Krama Inggil,

yang dikenal sebagai bahasa halus dalam budaya Jawa. Murid diajak berpartisipasi secara aktif, sehingga pembelajaran bahasa tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Anto & Anita (2019) mengembangkan *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal* yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta budaya pada murid sekolah dasar. Penelitiannya menekankan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum sangat penting untuk mempertahankan bahasa daerah di tengah gempuran modernisasi. Dalam hal ini, metode yang digunakan mencakup permainan tradisional dan nyanyian, termasuk tembang, sebagai sarana pengajaran bahasa Krama Inggil. Hasilnya menunjukkan bahwa murid lebih tertarik dan mampu mengapresiasi bahasa dan budaya lokal.

Setyawati (2022) meneliti *Pembelajaran Bahasa Jawa Krama di Era Digital: Peluang Penggunaan Media Digital dalam Pelestarian Budaya Tradisional*. Penelitian ini mengkaji peran teknologi digital, termasuk video animasi dan aplikasi berbasis tembang, sebagai alat untuk memperkuat pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar. Dengan memanfaatkan media digital, proses belajar menjadi lebih menarik bagi murid generasi sekarang, yang terbiasa dengan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi mampu membantu pelestarian budaya dalam konteks pendidikan.

Arikunto (2020) melalui studi *Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Krama Inggil di SD Purwoprajan II Jebres, Surakarta* menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Dengan pendekatan bermain peran, murid diajak untuk lebih aktif dalam menggunakan bahasa Krama Inggil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa murid, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Sumber-sumber ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis budaya lokal seperti program "Nembang Krama Inggil" (Bang Mail) di SD Negeri 1 Banturejo, yang berfungsi sebagai pembiasaan berbahasa Jawa melalui pendidikan.

Penelitian terdahulu umumnya kurang fokus pada konteks lokal yang mendalam. Program "Bang Mail", yang diterapkan di SD Negeri 1 Banturejo,

memberikan perhatian khusus pada pelestarian budaya Jawa di wilayah Kabupaten Malang, khususnya di Ngantang, dengan relevansi yang lebih besar terhadap kebutuhan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis telah merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian antara lain : 1) Bagaimana penerapan metode "Nembang Krama Inggil" (Bang Mail) dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Banturejo?, dan 2) Bagaimana tanggapan murid, guru, dan orang tua terhadap penerapan metode "Nembang Krama Inggil" dalam rangka pembiasaan berbahasa Jawa di SD Negeri 1 Banturejo?

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nembang Krama Inggil

2.1.1 Nembang

Nembang berasal dari kata tembang yang bermakna melantunkan lagu/syair. Tembang adalah jenis karya seni tradisional Jawa yang mencakup berbagai bentuk puisi dan lagu rakyat yang dinyanyikan. Hal ini ditandai dengan elemen linguistik yang khas dan signifikansi budayanya. Tembang macapat, misalnya, adalah jenis tembang yang diklasifikasikan sebagai puisi terikat dan berisi guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra, yang merupakan teknik khusus yang digunakan dalam pembuatan dan penampilannya (Yahya & Handayani, 2023). Tembang ini dinyanyikan dalam bahasa Jawa dan sering mencerminkan tema kehidupan sehari-hari, menggunakan kata-kata populer dan mudah dimengerti (Pairin M. Basir & Marifatulloh, 2018). Secara keseluruhan, tembang memainkan peran penting dalam budaya Jawa, menyampaikan pesan, nilai, dan emosi melalui elemen puitis dan musiknya.

Tembang dolanan mengacu pada lagu-lagu tradisional anak-anak yang mengandung pelajaran dan ajaran berharga. Lagu-lagu ini adalah warisan sastra lisan yang secara bertahap menghilang karena meningkatnya pengaruh teknologi dan preferensi anak-anak untuk gadget daripada bersosialisasi dengan teman sebayanya (Anggraeni & Yuwono, 2022). Tembang dolanan tidak hanya mendorong anak-anak untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka tetapi juga

mengajarkan mereka untuk menjelajahi alam, mempraktikkan rasa syukur, dan berperilaku hormat (Pratama & Ratri, 2022). Tujuan mempelajari tembang dolanan adalah untuk memahami aspek semiotik dan nilai-nilai pendidikan yang mereka sampaikan (Zini Rodatul Ashab dkk., 2022). Para peneliti telah mengembangkan buku pengayaan dan media pembelajaran berdasarkan tembang dolanan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah-sekolah (Nugraheni & Purwanto, 2019). Konten yang menarik dan sesuai usia bagi murid diperlukan dalam mempromosikan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan memasukkan tembang ke dalam pendidikan, dimungkinkan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak, menumbuhkan kualitas seperti kreativitas, rasa hormat, dan keterampilan komunikasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023), ditemukan bahwa penerapan metode nembang dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara murid. Hal ini menunjukkan bagaimana metode nembang dapat membantu murid dalam menguasai bahasa krama inggil, yang merupakan bentuk bahasa Jawa yang lebih formal. Selanjutnya, Purnomo (2020) mengungkapkan bahwa metode nembang memiliki peran ganda. Selain sebagai sarana pembelajaran bahasa, metode ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi antara pengajaran bahasa dan budaya dalam kurikulum pendidikan, yang membantu murid memahami dan menghargai nilai-nilai budaya setempat.

A. M. M. Sari dkk. (2020) juga mencatat bahwa penerapan metode nembang di sekolah dasar berpotensi untuk meningkatkan minat murid terhadap pembelajaran bahasa dan budaya Jawa. Penelitian ini menggarisbawahi dampak positif dari penggunaan metode nembang dalam pendidikan, khususnya dalam menarik perhatian murid terhadap bahasa dan budaya mereka. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa metode nembang tidak hanya bermanfaat untuk penguasaan bahasa, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal di kalangan murid.

2.1.2 Krama Inggil

Bahasa Jawa krama inggil mengacu pada tingkat ucapan dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam konteks formal dan hormat. Ini adalah salah satu variasi dialek Jawa, bersama dengan ngoko dan krama. Penggunaan krama inggil Jawa telah dipelajari dalam berbagai konteks, termasuk penurunan penggunaannya (Agustin dkk., 2023), Menjaga legitimasi kekuasaan pada budaya Jawa sangat penting untuk melestarikan bahasa Jawa krama inggil (Wilujeng & Samuel, 2018), dan reproduksinya melalui kursus dan simbol budaya (Sujono dkk., 2020). Studi tentang krama inggil Jawa juga telah mengeksplorasi bentuk, fungsi, dan prospeknya pada generasi muda Jawa (Khuzaefi, 2019), serta penerapannya dalam etiket linguistik di Sekolah Dasar. Secara keseluruhan, krama inggil Jawa merupakan aspek penting dari bahasa dan budaya Jawa, dengan penggunaan dan pelestariannya menjadi subjek penelitian dan studi.

Dalam sebuah penelitian oleh Aisyah (2020), diungkapkan bahwa kurangnya pemahaman murid mengenai Krama Inggil merupakan masalah signifikan yang perlu diatasi oleh para guru. Penelitian tersebut menyoroti upaya guru untuk selalu mengikuti kurikulum Bahasa Jawa yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengajarkan tingkat bahasa Jawa yang formal kepada murid di MI dan SD Muhammadiyah di Kecamatan Cilongok.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Pondok dkk. (2018) menemukan bahwa pesantren telah berhasil menjaga keberlangsungan penggunaan Krama dan Krama Inggil dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menjelaskan bahwa berbagai strategi diterapkan, termasuk kewajiban bagi santri untuk menggunakan tingkat bahasa yang tepat. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana lingkungan pesantren berperan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Jawa yang formal.

Kedua penelitian ini menunjukkan peran penting dalam menjaga dan mengajarkan Krama Inggil, baik dalam konteks pendidikan formal di sekolah maupun dalam lingkungan pesantren. Temuan tersebut memberikan wawasan tentang tantangan dan strategi yang diterapkan dalam pelestarian bahasa dan budaya Jawa.

2.2. Pembiasaan Berbahasa Jawa

Studi tentang pembiasaan berbahasa Jawa sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan dan mengembangkan bahasa mereka, terutama di tengah globalisasi yang semakin mendominasi. Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah menjelaskan strategi dan tantangan yang dihadapi generasi muda dalam pembiasaan berbahasa Jawa.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Aji (2021) menemukan bahwa lingkungan keluarga berperan signifikan dalam kemampuan berbahasa anak-anak. Mereka mencatat bahwa keluarga yang secara aktif menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih terampil dalam bahasa tersebut. Penelitian ini menyoroti pentingnya keluarga sebagai tempat pertama dalam proses pembelajaran bahasa, di mana keterampilan berbahasa Jawa bisa dikembangkan sejak usia dini.

Selanjutnya, Prasetyo, B., & Rahayu (2022) menekankan peran penting sekolah dalam mendidik murid mengenai bahasa dan budaya Jawa. Mereka merekomendasikan integrasi pembelajaran bahasa Jawa dengan aktivitas budaya, seperti seni dan tradisi lokal, dalam kurikulum. Dengan pendekatan ini, murid tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang menyertainya.

Dalam kajian oleh Lestari (2023), ditemukan bahwa media sosial bisa menjadi sarana yang efektif untuk membiasakan generasi muda dalam berbahasa Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa platform digital, seperti Instagram dan TikTok, dapat digunakan untuk mempromosikan bahasa Jawa melalui konten edukatif dan hiburan. Dengan cara ini, penyampaian informasi menjadi lebih kreatif dan menarik bagi generasi muda, memastikan bahasa Jawa tetap relevan di era digital.

Kurniawan (2024) juga mencatat tantangan yang perlu diperhatikan dalam pembiasaan berbahasa Jawa. Ia mencermati bahwa pergeseran penggunaan bahasa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam konteks formal, menjadi salah satu kendala. Penelitian ini menekankan perlunya upaya untuk mempertahankan bahasa Jawa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan komunikasi resmi.

2.2.1 Pembiasaan Berbahasa Jawa di Sekolah Dasar

Pembiasaan berbahasa Jawa di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam pelestarian bahasa dan budaya, terutama di tengah tantangan yang dihadapi di era modern saat ini. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Menurut Aji, M., & Sulistyowati (2021), anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang aktif menggunakan bahasa Jawa cenderung lebih mahir dalam bahasa tersebut. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga sebagai tempat awal pembelajaran bahasa.

Di sekolah, penting untuk mengintegrasikan pengajaran bahasa Jawa dengan kegiatan budaya, sehingga murid tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang menyertainya. Penelitian oleh Prasetyo, B., & Rahayu (2022) menekankan perlunya kurikulum yang menggabungkan pembelajaran bahasa dengan aktivitas budaya, seperti seni dan tradisi lokal. Dengan cara ini, murid dapat lebih mendalami bahasa dan budaya Jawa.

Lebih jauh lagi, Lestari (2023) menekankan pentingnya integrasi bahasa Jawa dalam kurikulum sekolah dasar. Penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan seni dan budaya lokal dapat memperkaya pengalaman belajar murid, misalnya dengan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada seni tradisional, seperti gamelan dan wayang. Kegiatan tersebut dapat menarik minat murid dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam praktik budaya mereka.

Media sosial juga muncul sebagai alat yang efektif dalam pembiasaan berbahasa Jawa. Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa platform digital memungkinkan murid untuk mengakses konten yang berkaitan dengan bahasa Jawa secara kreatif. Dengan memanfaatkan media sosial, murid dapat berbagi pengetahuan dan berinteraksi dengan teman sebaya tentang bahasa dan budaya mereka, sehingga membuat bahasa Jawa tetap relevan di era digital.

Namun, di balik berbagai peluang yang ada, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Raharjo (2023) mencatat bahwa pergeseran penggunaan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam konteks formal, seperti di sekolah, menjadi kendala yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai konteks, termasuk dalam komunikasi resmi.

Penelitian terdahulu tentang pembelajaran bahasa Jawa, seperti yang dilakukan oleh Aisyah (2020), menitikberatkan pada penggunaan metode permainan peran dan nyanyian dalam mengajarkan *Krama Inggil*. Namun, penelitian ini kurang mendalami integrasi bentuk budaya lokal yang lebih kontekstual seperti tembang dolanan. Program "Bang Mail" menawarkan pendekatan berbeda, yakni dengan menggabungkan nyanyian secara spesifik menggunakan *Krama Inggil*, sebuah aspek yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Endang Kurniati, (2021) meneliti penggunaan folklore sebagai metode pelestarian budaya, tetapi belum mengkhususkan penggunaan tembang sebagai media utama pembelajaran. Program "Bang Mail" memberikan fokus yang lebih kuat pada *nembang* (nyanyian tradisional Jawa), yang diharapkan dapat lebih efektif dalam melestarikan budaya melalui aspek musikal tradisional, memberikan dimensi unik pada proses pembelajaran.

Selain itu, Setyawati (2022) membahas penggunaan media digital untuk pembelajaran bahasa Jawa, tetapi berfokus pada penggunaan aplikasi dan animasi, yang dapat mengurangi pengalaman langsung dalam proses pembelajaran budaya. Program "Bang Mail", dengan metode nyanyian langsung, menawarkan pengalaman yang lebih autentik dan kontekstual dibandingkan penggunaan media digital semata. Penelitian Sugiyono (2020) lebih berfokus pada pembelajaran bahasa sebagai sarana mempertahankan bahasa lokal, namun kurang memberikan perhatian pada aspek nilai-nilai budaya seperti kesopanan dalam *Krama Inggil*. Program "Bang Mail" mencoba menanamkan nilai-nilai ini melalui nyanyian yang memiliki makna filosofis mendalam.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian "Penerapan Nembang Krama Inggil (Bang Mail) Sebagai Pembiasaan Berbahasa Jawa di SD Negeri 1 Banturejo Ngantang Kabupaten Malang" menyoroti upaya untuk melestarikan dan membiasakan penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Nembang Krama Inggil, yang merupakan bentuk puisi atau syair dalam bahasa Jawa, berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa murid sekaligus memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya Jawa.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam penerapan *Nembang Krama Inggil (Bang Mail)* sebagai upaya pembiasaan berbahasa Jawa di SD Negeri 1 Banturejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara alami dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman, persepsi, serta pandangan guru, siswa, dan orang tua terkait program Bang Mail.

Pendekatan kualitatif deskriptif sesuai dengan pandangan Bogdan dan Biklen (2016), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami makna dari interaksi sosial yang terjadi dalam konteks alami. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan pemikiran Creswell (2016), yang menekankan bahwa deskripsi fenomena secara rinci menjadi inti dari penelitian jenis ini, terutama untuk mengungkap aspek-aspek yang kompleks dalam konteks budaya dan pendidikan.

Dalam penelitian ini, beberapa metode pengumpulan data diterapkan untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan temuan. Pertama, dilakukan wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang program Bang Mail serta tantangan dan manfaatnya. Kedua, observasi langsung dilakukan untuk mengamati praktik pelaksanaan Nembang Krama Inggil di sekolah, termasuk bagaimana siswa berpartisipasi dan metode yang digunakan guru. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis materi tembang, kebijakan sekolah, serta peraturan daerah yang mendukung program ini.

Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi kebutuhan penelitian dalam mengidentifikasi tantangan, peluang, serta dampak program Bang Mail

terhadap pembiasaan berbahasa Jawa di kalangan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program serupa di sekolah lain serta mendukung pelestarian bahasa dan budaya Jawa di tengah masyarakat.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilakukan di SD Negeri 1 Banturejo yang terletak di Desa Banturejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Sekolah ini dipilih karena memiliki program yang fokus pada pelestarian budaya dan bahasa Jawa, dan telah melaksanakan penerapan metode nembang krama inggil sebagai pembiasaan siswa disekolah yang dilaksanakan secara konsisten. Pemilihan lokasi ini penting untuk memastikan relevansi penelitian dengan konteks lokal yang mendukung pembelajaran bahasa dan budaya.

3.3 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Banturejo, Ngantang, Kabupaten Malang. Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret sampai dengan April tahun 2024. Dilaksanakan setiap hari kamis jam ke-0, yaitu jam 06.30 sampai jam 07.30 WIB sebagai pembiasaan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Pembiasaan tersebut dilaksanakan setiap hari kamis satu minggu sekali.

3.4 Subyek Penelitian

Sampel penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Bahasa Jawa, murid kelas IV-VI yang terlibat dalam kegiatan Nembang Krama Inggil, dan orang tua murid. Pemilihan partisipan ini penting untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda tentang penerapan Nembang Krama Inggil dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Jawa murid.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data telah dikumpulkan melalui beberapa teknik:

1. Wawancara Mendalam:

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait penerapan *Nembang Krama Inggil* di SD Negeri 1 Banturejo. Pedoman wawancara melibatkan empat kelompok utama: guru, siswa, orang tua, dan kepala sekolah.

Untuk guru, pertanyaan fokus pada penerapan *Nembang Krama Inggil* di kelas, respons siswa terhadap kegiatan tersebut, dukungan dari pihak sekolah, serta tantangan yang dihadapi. Guru juga diminta menjelaskan bagaimana kegiatan ini memengaruhi kemampuan siswa berbahasa Jawa, khususnya dalam penggunaan *krama inggil*.

Wawancara dengan siswa menggali pengalaman mereka selama mengikuti *Nembang Krama Inggil*. Pertanyaan mencakup ketertarikan siswa, manfaat kegiatan, serta kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu, siswa ditanya tentang penggunaan bahasa Jawa, terutama *krama inggil*, dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua diajak berdiskusi tentang partisipasi dan dukungan mereka terhadap program ini di rumah, serta perubahan yang mereka amati pada anak-anaknya. Pertanyaan juga mencakup harapan mereka terhadap keberlanjutan program ini.

Sementara itu, wawancara dengan kepala sekolah berfokus pada kebijakan dan dukungan sekolah terhadap program *Nembang Krama Inggil*. Kepala sekolah juga diminta menjelaskan tantangan dalam implementasi program serta rencana pengembangan di masa depan untuk memastikan keberlanjutan pelestarian bahasa dan budaya Jawa.

3.5.1 Observasi:

Observasi ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan *Nembang Krama Inggil* di SD Negeri 1 Banturejo. Observasi akan dilakukan pada tanggal 7, 14, 21, dan 28 Maret serta 4, 18, 25 April 2024, dengan durasi kegiatan dari pukul 06.30 hingga 07.30 WIB.

Aspek yang Diamati:

1. Pelaksanaan Kegiatan *Nembang Krama Inggil*: Mengamati apakah guru memulai kegiatan dengan benar dan apakah siswa mengikuti *tembang* dengan baik. Durasi kegiatan juga diperhatikan.
2. Keterlibatan Siswa: Menilai tingkat partisipasi siswa dalam menyanyikan *tembang* dan menggunakan *krama inggil*.
3. Peran Guru: Mengamati bagaimana guru memberikan contoh, penjelasan, dan bantuan bagi siswa yang kesulitan.

4. Penggunaan Bahasa Jawa oleh Siswa: Memperhatikan sejauh mana siswa menggunakan bahasa Jawa, terutama krama inggil, baik selama kegiatan maupun di luar kegiatan.
5. Dukungan terhadap Pembiasaan Berbahasa Jawa: Mengevaluasi apakah lingkungan kelas mendukung penggunaan bahasa Jawa sehari-hari dan jika ada tindak lanjut dari kegiatan ini.
6. Pengembangan Budaya dan Nilai Tradisional: Menilai apakah kegiatan terkait dengan pengenalan budaya Jawa lainnya, seperti pakaian tradisional.
7. Tantangan dalam Pelaksanaan: Mencatat hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan dan cara mengatasinya.

Penilaian menggunakan skala 1 hingga 5, dengan nilai 3 menunjukkan pelaksanaan yang sesuai harapan, dan nilai 4-5 menunjukkan pencapaian yang lebih baik. Catatan khusus diberikan untuk hal-hal yang tidak terukur dengan angka namun penting untuk menggambarkan situasi yang terjadi di lapangan.

3.5.2 Dokumentasi:

Mengumpulkan dokumen terkait, seperti teks tembang dan materi pembelajaran, untuk melengkapi pemahaman tentang penerapan Nembang Krama Inggil.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengadopsi model analisis data Mill-Huberman. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam, khususnya dalam konteks penerapan Nembang Krama Inggil di SD Negeri 1 Banturejo. Proses analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahap yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Tahap pertama dalam model Mill-Huberman adalah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu:

- 1) Wawancara mendalam dengan berbagai pihak, seperti guru, siswa, orang tua, dan kepala sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi dan

pengalaman mereka terkait dengan pelaksanaan Nembang Krama Inggil sebagai pembiasaan berbahasa Jawa.

- 2) Observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran Nembang Krama Inggil di kelas. Peneliti mengamati bagaimana guru mengelola kegiatan, sejauh mana siswa terlibat, dan bagaimana penggunaan bahasa Jawa, khususnya krama inggil, dalam kegiatan tersebut.
- 3) Dokumentasi yang mencakup catatan kegiatan, bahan ajar, dan materi yang digunakan selama proses pembelajaran. Dokumentasi ini memberi gambaran tentang bagaimana program pembiasaan berbahasa Jawa dilaksanakan di sekolah.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah reduksi data. Pada tahap ini, data yang sudah banyak dan beragam akan disaring dan dipilih untuk fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan:

- 1) Mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti penerapan metode Nembang Krama Inggil, keterlibatan siswa, dukungan sekolah, tantangan dalam pelaksanaan, dan lain-lain.
- 2) Mengeliminasi data yang kurang relevan atau yang tidak mendukung pemahaman inti dari masalah yang diteliti.
- 3) Mengorganisir data dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti kategori atau sub-kategori, untuk mempermudah dalam analisis lebih lanjut.
- 4) Coding dilakukan dengan format sebagai berikut : Inisial Subyek/Peran/Tanggal pelaksanaan wawancara. Contoh : MF/KS/24.03.2024, MF menunjukkan inisial subyek, KS peran subyek sebagai Kepala Sekolah, 24.03.2024 adalah pelaksanaan wawancara tanggal 24 Maret tahun 2024.

3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah tahap dimana data yang telah diringkas disusun dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian ini dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan-temuan penting dalam bentuk cerita atau penjelasan terkait kegiatan Nembang Krama Inggil, misalnya bagaimana siswa berinteraksi selama kegiatan, bagaimana guru mengarahkan, serta

respon siswa dan orang tua terhadap program tersebut.

- 1) Tabel dan diagram yang menampilkan hasil observasi terkait keterlibatan siswa, penggunaan bahasa Jawa, dan dukungan sekolah.
 - 2) Matriks yang mengorganisir data berdasarkan berbagai aspek, misalnya membandingkan pandangan guru, siswa, dan orang tua mengenai keberhasilan penerapan *Nembang Krama Inggil*.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap akhir dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil temuan. Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi pola-pola utama dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- 1) Mencari pola dalam data yang menunjukkan keterkaitan antara penerapan *Nembang Krama Inggil* dengan kemampuan berbahasa Jawa siswa, peran guru dalam memfasilitasi kegiatan, serta respons orang tua terhadap program ini.
- 2) Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh data yang cukup. Ini termasuk memeriksa kembali hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.
- 3) Mengidentifikasi rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut dari program pembiasaan berbahasa Jawa, berdasarkan temuan-temuan yang ada.

3.7 Triangulasi Data

Triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas temuan dengan memadukan berbagai jenis data atau teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dan triangulasi data pada penelitian ini, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Wawancara

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, orang tua, dan kepala sekolah untuk mendapatkan perspektif yang berbeda mengenai penerapan *Nembang Krama Inggil*. Wawancara ini memberikan wawasan tentang pengalaman, persepsi, dan dukungan terhadap kegiatan tersebut.

2. Observasi

Observasi dilakukan terhadap kegiatan *Nembang Krama Inggil* di kelas, untuk melihat bagaimana siswa berpartisipasi, penggunaan bahasa Jawa, serta peran guru dalam mengarahkan kegiatan. Data observasi memberi informasi langsung mengenai praktik yang berlangsung di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa materi ajar, catatan kegiatan, dan dokumen terkait lainnya digunakan untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi. Dokumentasi memberikan bukti konkret tentang pelaksanaan *Nembang Krama Inggil* dan materi yang digunakan.

4. Proses Triangulasi Data

Ketiga jenis data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dibandingkan dan dianalisis secara bersamaan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan valid mengenai penerapan *Nembang Krama Inggil* di SD Negeri 1 Banturejo. Jika hasil dari ketiga sumber data saling mendukung, temuan penelitian dapat dianggap valid dan dapat dipercaya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan metode "Nembang Krama Inggil" (Bang Mail) dalam kegiatan pembelajaran di SD Negeri 1 Banturejo, serta dampaknya terhadap pembiasaan berbahasa Jawa di kalangan murid. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana metode Bang Mail diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Pembahasan dimulai dengan menjelaskan secara rinci penerapan *nembang* Krama Inggil dalam kegiatan pembelajaran, termasuk bagaimana guru memodifikasi *tembang* tersebut agar sesuai dengan konteks pembelajaran yang relevan. Selain itu, akan dianalisis juga pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menarik perhatian murid, serta bagaimana kegiatan ini dijalankan secara teknis dalam kelas. Aspek lain yang dibahas adalah peran serta murid dalam mengikuti

kegiatan ini, serta tantangan yang dihadapi dalam pembiasaan penggunaan bahasa Jawa, terutama krama inggil, di luar kegiatan formal tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan lebih dalam mengenai efektivitas metode *Nembang Krama Inggil* dalam mendukung pelestarian bahasa dan budaya Jawa di kalangan generasi muda.

4.1.1. Penerapan Metode Nembang Krama Inggil (Bang Mail)

SD Negeri 1 Banturejo menerapkan metode *Nembang Krama Inggil* untuk pembiasaan berbahasa Jawa siswa dan membangun karakter siswa. Penerapannya dilakukan secara langsung melalui pembelajaran *tembang krama inggil* dengan bahasa Jawa halus dan secara tidak langsung dengan mengintegrasikan nilai-nilai *nembang* ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Program ini didukung oleh guru, orang tua, dan masyarakat, serta berperan dalam penguatan identitas budaya siswa sekaligus menciptakan atmosfer pembelajaran yang sarat nilai luhur. Berikut ini hasil wawancara dan observasi dalam penerapannya :

a. Penerapan Langsung

Respon guru dan kepala sekolah terhadap penerapan program *Nembang Krama Inggil* (juga dikenal sebagai Bang Mail) langsung ke dalam kurikulum menunjukkan semangat dan komitmen mereka dalam melestarikan budaya Jawa di lingkungan sekolah.

MF selaku Kepala Sekolah menegaskan, "Jadi.... Anak-anak perlu memahami pentingnya *nembang krama inggil* sebagai cara melestarikan bahasa dan budaya Jawa. Program ini bertujuan untuk menjaga nilai budaya dan menumbuhkan semangat belajar bahasa Jawa. Eee.... saya kira tantangan dalam sosialisasi ke orang tua bisa diatasi, caranya, sekolah akan terus mengadakan sosialisasi dan menetapkan kebijakan agar pembiasaan berjalan lancar. Program ini didukung oleh peraturan daerah dan kerja sama dengan Kabupaten Tulungagung, agar manfaatnya dirasakan oleh lebih banyak sekolah. Harapannya, murid jadi generasi yang bangga dan mampu melestarikan budaya Jawa."

Dari pernyataan MF, selaku Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa murid harus memahami pentingnya *nembang krama inggil* sebagai salah satu cara melestarikan bahasa dan budaya Jawa. Program ini sudah mendapat dukungan dari pemerintah kabupaten Malang dan di replikasi oleh kabupaten Tulungagung.

Bu IL memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Setiap hari Kamis saya memang sengaja menyisipkan lagu-lagu berbahasa krama inggil dalam pembelajaran. Jadi, selain mengajarkan materi, saya juga ingin mengajak murid mengenal dan memahami bahasa Jawa yang lebih tinggi, yaitu krama inggil. Lagu-lagu ini saya pilih yang cocok dengan materi yang diajarkan supaya murid bisa lebih mudah memahaminya.”

“Setiap Kamis memang kita semua—guru, murid, bahkan staf sekolah—harus menggunakan bahasa krama inggil. Selain itu, kita juga pakai pakaian adat Jawa. Tujuannya ya supaya makin kuat pembiasaan bahasa dan budaya Jawa di sekolah. Jadi, nggak cuma ngomong krama inggil, tapi juga pakai pakaian adat, semua serba Jawa, biar lebih terasa suasananya. Nah, kalau sudah terbiasa, mereka nggak hanya bisa bahasa krama inggil, tapi juga makin paham dan bangga dengan budaya Jawa.”

Pernyataan bu IL, tentang penerapan bahasa krama inggil di sekolah dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan terstruktur, seperti menyisipkan lagu-lagu berbahasa krama inggil dalam pembelajaran setiap hari Kamis. Selain itu, penggunaan pakaian adat Jawa oleh guru, murid, dan staf sekolah semakin memperkuat pembiasaan bahasa dan budaya Jawa. Dikuatkan dengan pernyataan bu DVK:

Bu DVK juga mengatakan : “Oh, iya. Jadi, setiap Kamis saya selalu ngajak murid nyanyi tembang krama inggil. Metode ini saya rasa sangat efektif karena selain bisa memperkenalkan bahasa Jawa yang lebih halus, mereka juga jadi lebih mudah memahami krama inggil lewat lirik lagu yang sudah dikenal. Murid kan suka banget nyanyi, jadi saya manfaatin itu untuk ngajarin mereka, supaya mereka nggak merasa kaku atau bosan waktu belajar bahasa Jawa.”

Kesimpulan dari pernyataan bu DVK adalah, menggunakan metode menyanyikan tembang sebagai alat bantu mengajar krama inggil. Murid lebih antusias dan tertarik belajar melalui nyanyian, membuat pemahaman bahasa krama inggil menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil observasi penerapan langsung *Nembang Krama Inggil* sebagai pembiasaan berbahasa Jawa di SD Negeri 1 Banturejo Ngantang, Kabupaten Malang:

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Skala Penilaian (1-5)	Keterangan
1	Pelaksanaan Kegiatan Nembang Krama Inggil	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memulai kegiatan dengan memperkenalkan lagu atau tembang. - Murid mengikuti guru dalam melantunkan tembang. - Durasi pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal. 	5	Kegiatan berjalan lancar dan sesuai jadwal, seluruh murid mengikuti panduan guru dengan baik.
2	Keterlibatan Murid	<ul style="list-style-type: none"> - Murid antusias dalam mengikuti kegiatan. - Murid berpartisipasi aktif dalam menyanyikan tembang. - Murid menggunakan krama inggil saat berkomunikasi. 	5	Semua murid terlibat aktif dan antusias, menggunakan bahasa Jawa dengan lancar.
3	Peran Guru	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan contoh tembang dengan pelafalan yang benar. - Guru menjelaskan makna tembang. - Guru membimbing murid yang kesulitan. 	5	Guru memberikan contoh pelafalan yang baik, membimbing murid, dan menjelaskan makna tembang.
4	Penggunaan Bahasa Jawa oleh Murid	<ul style="list-style-type: none"> - Murid menggunakan bahasa Jawa (terutama krama inggil) selama kegiatan. - Murid mencoba menggunakan bahasa Jawa di luar kegiatan. 	4	Murid konsisten menggunakan krama inggil dalam kegiatan, meski masih ada kendala di luar kelas.
5	Dukungan terhadap Pembiasaan Berbahasa Jawa	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan kelas mendukung pembiasaan berbahasa Jawa. - Ada tindak lanjut pembiasaan di kegiatan lain. 	5	Lingkungan kelas mendukung penuh, ada poster dan pamflet berbahasa Jawa.
6	Pengembangan Budaya dan Nilai Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan terkait dengan budaya Jawa lainnya, seperti pengenalan adat dan kesenian tradisional. 	5	Kegiatan terintegrasi dengan budaya Jawa, murid mengenakan pakaian tradisional.

7	Tantangan dalam Pelaksanaan	- Hambatan dalam kegiatan, seperti murid kesulitan memahami krama inggil.	4	Sebagian murid belum terbiasa dengan krama inggil, tetapi dapat diatasi dengan bimbingan guru.
---	-----------------------------	---	---	--

Berdasarkan hasil dari tabel observasi penerapan langsung, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan *Nembang Krama Inggil* di SD Negeri 1 Banturejo berjalan efektif, dengan pelaksanaan yang lancar, keterlibatan aktif murid, dan bimbingan maksimal dari guru. Lingkungan kelas mendukung pembiasaan berbahasa Jawa, meski tantangan dalam penggunaan *krama inggil* di luar kelas masih perlu perhatian. Program ini berhasil menanamkan nilai budaya dan bahasa tradisional kepada murid.

b. Penerapan Tidak Langsung

Hasil wawancara dengan bu SPM dan bu DVK tentang penerapan tidak langsung dari pembiasaan Bang mail adalah sebagai berikut:

Bu SPM menerangkan : “Ya, menurut saya, dengan seringnya murid nyanyi Bang Mail, mereka jadi lebih terbiasa dan familiar dengan krama inggil. Kan kalau bahasa krama inggil itu nggak cuma penting buat komunikasi sehari-hari, tapi juga sebagai bagian dari identitas budaya kita. Saya lihat, meskipun zaman sudah berkembang cepat, anak-anak sekarang tetap bisa menjaga dan menghargai bahasa Jawa. Jadi, lewat pembiasaan ini, mereka jadi lebih menghargai dan paham apa yang ada di balik budaya Jawa, nggak cuma tahu bahasanya, tapi juga tahu sejarah dan nilai-nilainya.”

Bu DVK menegaskan: “Iya, benar banget. Di sekolah kami, setiap Kamis itu, semua murid dan guru harus pakai bahasa krama inggil. Saya melihat anak-anak jadi lebih semangat mempelajarinya. Apalagi mereka merasa kalau ini bukan sekadar tugas, tapi bagian dari bentuk penghargaan terhadap budaya kita. Melalui Bang Mail ini, mereka nggak hanya belajar bahasa, tapi juga memahami makna di balik setiap kata dan tembang yang mereka nyanyikan. Bahkan, kalau di rumah mereka nggak biasa ngomong bahasa Jawa, di sekolah mereka sudah mulai terbiasa. Ini kan salah satu cara supaya budaya Jawa tetap hidup, ya meskipun banyak hal yang berubah.”

Dengan pembiasaan Bang Mail, seperti yang dijelaskan Bu SPM dan Bu DVK, murid menjadi lebih familiar dengan krama inggil yang tidak hanya berguna dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka

terhadap budaya Jawa. Ini menjadi bentuk penghargaan terhadap bahasa daerah di tengah perkembangan zaman.

Diperkuat dengan hasil observasi terhadap penerapan tidak langsung program Nembang Krama Inggil dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil observasi penerapan tidak langsung program *Nembang Krama Inggil* di SD Negeri 1 Banturejo Ngantang:

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Skala Penilaian (1-5)	Keterangan
1	Pelaksanaan Kegiatan Nembang Krama Inggil	Guru memulai kegiatan dengan memperkenalkan lagu atau tembang, murid mengikuti tembang dengan antusias	5	Tidak terdapat hambatan yang signifikan selama kegiatan berlangsung.
2	Keterlibatan Murid	Murid antusias dan berpartisipasi aktif, menggunakan <i>krama inggil</i> dalam dan di luar kegiatan	5	Semua murid terlibat secara aktif.
3	Peran Guru	Guru memberikan contoh pelafalan yang tepat, menjelaskan makna, membimbing murid yang kesulitan	5	Guru menggunakan metode tambahan, mengajak beberapa murid untuk memandu di depan kelas.
4	Penggunaan Bahasa Jawa oleh Murid	Murid menggunakan <i>krama inggil</i> selama kegiatan, serta mencoba menggunakannya di luar kegiatan	4	Murid masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut agar bahasa Jawa tetap digunakan di luar kegiatan.
5	Dukungan terhadap Pembiasaan Bahasa Jawa	Lingkungan kelas mendukung dengan elemen visual seperti pamflet dan poster, ada tindak lanjut kegiatan	5	Lingkungan kelas memperkuat pembiasaan dengan beragam elemen visual untuk mempromosikan bahasa Jawa.
6	Pengembangan Budaya dan Nilai Tradisional	Kegiatan terintegrasi dengan budaya lokal, termasuk mengenakan pakaian tradisional	5	Murid mengenakan pakaian tradisional, yang meningkatkan keterikatan dengan budaya lokal.
7	Tantangan dalam Pelaksanaan	Hambatan kecil pada murid yang belum	4	Masih perlu penyesuaian agar murid lebih terbiasa

terbiasa dengan *krama inggil*

menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan tidak langsung *Nembang Krama Inggil* di SD Negeri 1 Banturejo berjalan sangat baik, dengan murid dan guru menunjukkan antusiasme tinggi. Guru memberikan bimbingan efektif, sementara murid mulai terbiasa menggunakan krama inggil, meski masih perlu pembiasaan lebih lanjut di luar kegiatan. Lingkungan kelas yang mendukung dan integrasi budaya lokal memperkuat pelestarian bahasa dan nilai tradisional. Tantangan kecil terkait kebiasaan murid dapat diatasi dengan pendampingan berkelanjutan.

4.1.2. RESPON GURU, MURID DAN ORANG TUA

Penerapan *Nembang Krama Inggil* di SD Negeri 1 Banturejo mendapat dukungan positif dari mayoritas orang tua dan siswa karena melestarikan budaya Jawa dan menanamkan nilai sopan santun. Meski sebagian orang tua meragukan relevansinya dengan kebutuhan modern dan beberapa siswa merasa kesulitan dengan bahasa Jawa halus, respon positif tetap mendominasi, menjadikan program ini langkah penting dalam memperkuat identitas budaya di sekolah. Berikut ini hasil respon positif dan negatif dari penerapan Bang Mail:

a. Respon Positif

Murid SD Negeri 1 Banturejo memberikan respon positif dengan adanya penerapan *Nembang Krama Inggil* di sekolah mereka, seperti penuturan beberapa murid berikut ini :

NL: “Saya seneng banget, Pak, nek nembang bareng-bareng. Rasane nyenengne tenan. Awalnya aku bingung karo kosa kata Jawa sing jarang tak gunakne sehari-hari, tapi lama-lama jadi ngerti maknane. Kegiatan iki gawe aku tambah ngerti budaya Jawa. Kanca-kanca juga padha semangat. Kadang-kadang kalau nggak hafal, jadi ketawa bareng, tapi tambah seru.”

AG: “Kegiatan iki asyik, Pak. Aku sinau boso Jawa sing luwih bener lan bener-bener diajari nganggo bahasa krama inggil, lho! Seneng rasane yen isa nembang terus ngerti arti kata-katane. Masiyo kadang bingung, apalagi karo

bedane tulisan karo pengucapan, aku malah tambah penasaran lan pengin ngerti luwih akeh. Aku iso sinau tata krama juga.”

FB: “Wah, kegiatan iki seru banget, Pak! Awalnya aku mboten ngertos beberapa kata, tapi saiki dadi ngerti. Rasane kaya oleh ilmu baru, apalagi yen bareng-bareng temen-temen nembang, tambah rame lan asyik! Meskipun bahasa Jawa krama kuwi angel, aku jadi lebih ngerti tata krama Jawa.”

PRDT: “Aku ki seneng banget, Pak, soale isa ngerti boso krama sing selama iki jarang banget digawe. Rasane seneng tenan iso ngerti boso Jawa sing bener. Masiyo kadang mbingungi bedane tulisan lan ucapane, kegiatane iki marakke aku pengin tambah belajar. Kanca-kanca yo padha semangat, gawe tambah semangat nek latihan bareng-bareng.”

NZM: “Program iki mbantu aku banget, Pak, kanggo ngomong krama inggil. Dadi ora mung sinau boso, tapi sinau tata krama juga, terutama yen lagi ngomong karo wong sing luwih sepuh. Aku saiki dadi luwih lancar lan ngerti carane nganggo boso sing sopan. Nek ketemu mbah-mbah, misale, aku iso ngomong nganggo boso sing bener. Rasane kaya entuk manfaat akeh banget saka program iki.”

GT: “Aku merasa program iki penting banget, Pak. Ora mung nembang tok, tapi dadi ngerti nilai kesopanan sing penting nek ngomong karo wong sing luwih tua. Biasane aku kikuk karo krama inggil, nanging saiki luwih pede lan lancar. Malah ibu lan bapak uga seneng karo kemajuan iki, soale saiki aku bisa ngomong krama luwih apik yen diomongi orang tua. Rasane program iki bener-bener nggawe aku paham pentingnya kesopanan dalam budaya Jawa.”

Kegiatan *Nembang Krama Inggil* sangat bermanfaat bagi siswa. NL, AG, FB, PRDT, NZM, dan GT menyatakan bahwa mereka merasa bahwa program ini membantu mereka memahami bahasa Krama Inggil, yang sebelumnya jarang digunakan. Mereka secara bertahap mulai menguasai kosa kata dan perbedaan antara pelafalan dan tulisan. Siswa diajarkan tata krama selain bahasa. Mereka lebih percaya diri saat berbicara sopan, terutama saat berbicara dengan orang tua atau yang lebih tua. Bahkan, dukungan keluarga mendorong mereka untuk terus belajar. Kegiatan ini dilakukan secara bersamaan, menciptakan suasana yang seru dan menyenangkan. Meskipun mereka kadang-kadang menghadapi kesulitan, mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman dan menikmati proses belajar. Pengalaman membutuhkan ketekunan dan semangat.

Didukung dengan pernyataan positif orang tua/wali murid dalam penerapannya.

TDP : “Program iki apik tenan, Pak, dampak positif banget kanggo anak-anak. Aku iso weruh dhewe yen anakku saiki luwih ngerti sopan santun lan krama. Dadi luwih paham kapan kudu ngomong nganggo krama inggil. Aku kepengin kegiatan iki tetep diteruske, malah yen iso, ditambah karo dolanan tradisional ben anak-anak luwih seneng sinau budaya Jawa. Munggo ben makin marak, Bu, program iki.”

AW: “Nggih, Pak, program nembang krama iki sak niktane bagus banget kanggo bocah-bocah. Aku weruh efek apik tenan ing tata krama lan sikape anak-anakku. Biasane anakku rada bingung nganggo boso krama, tapi saiki wis lumayan lancar. Harapane program iki bisa terus ana lan ditambahi dolanan tradisional biar anak-anak makin seneng sinau. Nek anak seneng, sinau budaya dadi luwih gampang.”

DP : “Anakku saiki luwih pinter ngomong nganggo krama inggil, Pak. Aku ya seneng banget, soale saiki jadi luwih ngerti boso lan budaya Jawa. Malah nek ngomong karo simbah, anakku saiki iso nganggo krama sing bener. Harapane, semoga program iki bisa terus diterapkan lan anak-anak iso luwih konsisten nganggo krama inggil saben dinane.”

SW : “Matur nuwun sanget, Pak, kagem program iki. Anakku saiki dadi luwih ngerti budaya Jawa lan mulai iso nganggo krama inggil. Aku pengen anak-anak iso terus prigel nganggo krama inggil, ora mung pas sekolah, tapi juga ing omah. Program nembang iki nggih sae, lan semoga bisa dilanjutke terus.”

Program *Nembang Krama Inggil* mendapat respons positif dari orang tua. TDP, AW, DP, dan SW mengapresiasi dampaknya pada kemampuan anak-anak dalam menggunakan Krama Inggil dan memahami budaya Jawa. Mereka melihat perubahan positif dalam *tata krama*, sikap, dan kepercayaan diri anak, terutama saat berbicara dengan orang tua atau *simbah*. Para orang tua berharap program ini terus dilanjutkan, bahkan ditambah dengan kegiatan seperti dolanan tradisional agar pembelajaran budaya semakin menarik dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil Observasi dan dokumentasi, pelaksanaan kegiatan Nembang Krama Inggil di SD Negeri 1 Banturejo menghadirkan suasana pembelajaran yang hangat dan penuh semangat. Guru membuka kegiatan dengan mengenalkan tembang-tembang khas Jawa, yang diikuti murid dengan antusias. Mereka melantunkan tembang bersama dengan penuh kegembiraan, menciptakan harmoni yang indah di ruang kelas. Kegiatan ini berjalan tepat waktu dan melibatkan seluruh murid, mencerminkan keberhasilan dalam membangun partisipasi aktif.

Para murid tampak sangat menikmati proses belajar ini. Antusiasme mereka terlihat jelas dalam setiap nyanyian tembang yang dilantunkan. Tidak hanya itu, mereka juga berusaha menggunakan bahasa Jawa, terutama krama inggil, dengan konsisten selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa murid mulai terhubung dengan budaya dan bahasa mereka sendiri.

Peran guru dalam kegiatan ini begitu sentral. Dengan teladan yang diberikan melalui pelafalan tembang yang benar dan penjelasan makna di baliknya, guru memberikan inspirasi dan arahan yang jelas. Ketika beberapa murid mengalami kesulitan, guru dengan sabar membimbing mereka, bahkan memberikan kesempatan kepada murid lain untuk memimpin kegiatan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan murid, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka.

Suasana kelas semakin mendukung pembiasaan berbahasa Jawa dengan adanya elemen pendukung seperti pamflet dan informasi terkait kegiatan Nembang Krama Inggil. Lingkungan yang kondusif ini membantu murid merasa nyaman menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga terintegrasi dengan unsur budaya lokal lainnya, seperti mengenakan pakaian tradisional, yang memperkaya pengalaman budaya murid.

Meski begitu, tantangan tetap ada. Beberapa murid masih merasa kesulitan menggunakan krama inggil dengan tepat. Namun, melalui latihan yang terus-menerus dan bimbingan dari guru, kendala ini perlahan-lahan teratasi. Hal ini menjadi bukti bahwa semangat untuk melestarikan budaya dan bahasa Jawa dapat terus berkembang dengan dukungan yang tepat.

Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan murid tentang tembang, tetapi juga menghubungkan mereka lebih dekat dengan akar budaya mereka. Dengan antusiasme murid, dedikasi guru, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung, Nembang Krama Inggil berhasil menjadi jembatan untuk melestarikan nilai-nilai tradisional Jawa di tengah arus modernisasi.

Pelaksanaan *Nembang Krama Inggil* berlangsung dengan sangat baik dan menunjukkan keberhasilan dalam memperkenalkan serta melestarikan budaya Jawa. Kegiatan dimulai dengan pengenalan tembang oleh guru, diikuti partisipasi

aktif dan antusias dari murid-murid yang secara konsisten menggunakan *Krama Inggil* selama kegiatan. Guru memainkan peran penting dengan memberikan contoh pelafalan, menjelaskan makna tembang, dan membimbing murid yang menghadapi kesulitan. Lingkungan kelas yang mendukung, seperti pamflet dan informasi terkait, menciptakan suasana kondusif untuk pembiasaan berbahasa Jawa. Kegiatan ini juga diperkaya dengan pengenalan budaya lokal, termasuk penggunaan pakaian tradisional, yang memperkuat pengalaman murid dalam memahami nilai-nilai budaya.

b. Respon Negatif

Selain mendapat respon positif, penerapan program Nembang Krama Inggil ini juga mendapatkan respon negatif baik dari murid maupun orang tua/wali murid. Berikut ini beberapa respon negatif dalam penerapannya:

NL: "Ya bingung, Pak. Soalnya tulisan sama bacaan kok sering beda banget. Misalnya, ada kata yang ditulis kayak gini, tapi pas dibaca ternyata beda. Jadinya, aku kudu ngapalno loro-lorone, tapi tetep kadang nggak nyambung juga di pikiran. Akhire, yo ngerti-ngerti setengah-setengah, jadi nggak konsisten."

NL, merasa kebingungan karena perbedaan antara tulisan dan bacaan dalam bahasa Jawa. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk memahami pelajaran secara konsisten, terutama dalam penulisan dan pengucapan krama inggil yang sering berbeda.

AG dan NZ menambahkan dalam tanggapannya:

AG: "Ya, sebenarnya bagus belajar krama inggil, Pak, tapi saya jarang pakai di rumah atau di luar sekolah. Jadi, pas di sekolah, cuma ngerti teori aja. Lha wong di rumah lebih sering pakai bahasa sehari-hari atau ngoko, jadi nggak terbiasa. Jadi, manfaatnya kurang terasa."

NZ: "Kalau menurutku, Pak, susahnya itu di praktik. Di sekolah belajar krama inggil, tapi di rumah nggak pernah pakai. Kadang cuma diingat pas pelajaran aja. Jadinya susah diterapkan sehari-hari karena nggak ada kesempatan buat latihan, jadi sering lupa."

AG dan NZ menyatakan bahwa mereka jarang menggunakan bahasa krama inggil di rumah atau di luar kegiatan sekolah. Mereka merasa kesulitan mengaplikasikan pelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya praktik di luar sekolah, sehingga manfaatnya terasa kurang optimal.

Sebagian orang tua juga memberikan respon negatif dalam penerapan program ini, berikut tanggapan orang tua/wali murid:

DP mengatakan: "Alhamdulillah, anak-anak sudah mulai paham dan terbiasa pakai krama inggil, terutama saat di sekolah. Tapi, saya juga lihat ada yang masih agak susah mempertahankan kebiasaan itu di luar kelas, apalagi kalau sedang bercanda sama teman-temannya. Kadang-kadang, mereka balik lagi ke bahasa ngoko. Ini yang perlu diperhatikan. Kalau cuma diajarkan di sekolah, hasilnya bisa kurang maksimal, karena di rumah atau di luar sekolah, mereka nggak terbiasa. Jadi, saya rasa perlu ada kebijakan atau kegiatan tambahan yang bisa mendorong anak-anak untuk terus pakai bahasa Jawa dalam keseharian mereka. Misalnya, bisa dibuatkan program atau acara di luar jam sekolah yang membuat mereka lebih terbiasa ngobrol pakai krama inggil, atau mungkin ada peraturan yang mengingatkan mereka untuk tetap menjaga bahasa Jawa, baik di sekolah maupun di rumah."

Meskipun anak-anak telah memperlihatkan perkembangan dalam penggunaan *krama inggil*, beberapa orang tua mengamati bahwa penerapan bahasa Jawa di luar kegiatan masih kurang konsisten. DP menyebutkan bahwa ada murid yang sering kali kembali menggunakan bahasa *ngoko* di luar kegiatan formal. Ini menunjukkan bahwa program ini perlu didukung dengan aktivitas atau kebijakan tambahan agar murid lebih terdorong untuk mempertahankan bahasa Jawa dalam keseharian mereka.

AW juga mengatakan:

AW mengatakan: "Wah, kalau ada permainan tradisional, anak-anak pasti tambah semangat, Pak. Anak zaman saiki kan cepet bosan kalau cuma belajar biasa thok. Nek sakwise diajari Nembang Krama Inggil terus langsung dolanan gobak sodor, benthik, utawa dakon, yo seru! Nggak cuma belajar bahasa Jawa, tapi mereka jadi tahu permainan tradisional sing ngeduk budaya Jawa. Kan budaya Jawa ki ora mung sekedar basa, tapi uga cara urip sing kebak kearifan. Jadi, permainan ini bisa jadi jembatan buat mereka supaya nggak ngerasa belajar bahasa Jawa itu berat atau mbosenke. Semoga bisa diwujudkan ya, Pak, biar anak-anak makin terlibat dan nggak lali karo budayane dhewe."

AW menyarankan adanya permainan tradisional dalam program untuk menjadikannya lebih menarik dan interaktif. Ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan bisa lebih variatif. Penerapan yang terlalu terpaku pada metode pembelajaran konvensional dapat mengurangi ketertarikan anak-anak terhadap bahasa dan budaya Jawa, terutama bagi mereka yang lebih responsif terhadap kegiatan yang dinamis dan kreatif.

Di pertegas oleh ADWB dalam responnya, bahwa:

ADWB mengatakan bahwa: "Jujur, Pak, di rumah saya nggak terlalu sering ngajari bahasa Jawa ke anak, soalnya kadang bingung mulai dari mana. Kalau sekadarnya sih saya ajak ngobrol pakai Jawa ngoko, tapi memang krama inggil jarang sekali. Mungkin ini ya, jadi kendala juga buat anak untuk lancar di sekolah, soalnya di sekolah kan banyak nembang krama inggil. Saya ngerti, sekolah sudah berusaha keras ngenalkan budaya Jawa, tapi ya kalau di rumah nggak lanjut, anak-anak jadi kurang terbiasa. Kudune, nek bisa sekolah dan keluarga sama-sama jalan bareng, ya Pak, jadi kami orang tua juga dikasih masukan atau mungkin materi sederhana soal bahasa Jawa buat di rumah. Jadinya anak-anak ora mung pinter di sekolah, tapi kebiasaan iki bisa terus dibawa pulang. Saya kira nek begitu, lebih efektif, Pak, anak-anak jadi ngerti dan bisa terus ngelakoni budaya Jawa iki."

ADWB menyebutkan bahwa di rumah ia hanya sedikit mengajarkan bahasa Jawa kepada anaknya, yang menunjukkan bahwa peran keluarga juga belum sepenuhnya maksimal. Keterbatasan ini bisa menjadi hambatan bagi efektivitas program karena murid tidak selalu mendapatkan dukungan bahasa Jawa di lingkungan rumah. Hal ini menekankan perlunya kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan kebiasaan berbahasa Jawa.

ICW dan RW juga memberikan respon sebagai berikut:

ICW: "Secara keseluruhan, saya lihat anak-anak mulai ngerti bahasa Jawa, terutama yang ngoko. Tapi, kalau krama inggil, masih perlu pendalaman lebih lanjut. Saya pikir, mereka masih agak bingung dengan kosakata dan tata bahasa yang lebih rumit. Misalnya, kalau diajak ngobrol pakai krama, kadang masih terbata-bata. Mungkin memang harus ada materi tambahan yang lebih fokus ke penggunaan bahasa Jawa yang lebih formal, supaya mereka bisa lebih paham kapan harus pakai krama inggil yang benar. Kalau cuma diajari sedikit di sekolah, rasanya belum cukup buat mereka menguasai seluruh kompleksitas bahasa Jawa itu sendiri."

RW: "Ya, saya setuju, Pak. Meskipun anak-anak sudah mulai lebih paham dan berani ngomong pakai bahasa Jawa, tapi kalau krama inggil itu masih harus banyak dipelajari. Misalnya, anak saya kadang masih bingung dengan

beberapa kata yang lebih rumit atau cara penggunaan yang benar. Saya rasa, kalau bisa ada pelajaran tambahan yang lebih mendalam soal ragam bahasa Jawa yang formal dan kontekstual, anak-anak bakal lebih ngerti kapan harus pakai krama inggil yang sesuai. Jadi, nggak cuma di sekolah, tapi juga bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari."

Meski terlihat peningkatan pemahaman bahasa Jawa, ICW dan RW menilai bahwa penguasaan *krama inggil* pada anak-anak masih perlu ditingkatkan lebih lanjut. Mereka menyebutkan bahwa anak-anak masih perlu pendalaman pada kosakata dan tata bahasa yang lebih rumit dalam bahasa Jawa. Ini menunjukkan bahwa perlu ada materi tambahan yang menitikberatkan pada ragam bahasa yang lebih formal dan kontekstual agar murid lebih menguasai kompleksitas bahasa Jawa.

Hasil observasi dan dokumentasi memperkuat tanggapan negatif dari murid dan orang tua/wali murid dalam pelaksanaan program tersebut. Meskipun kegiatan *Nembang Krama Inggil* memberikan dampak positif, beberapa tantangan masih perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaannya. Salah satu aspek yang diamati adalah kesulitan murid dalam menggunakan kosakata dan pelafalan *krama inggil* dengan benar. Beberapa murid terlihat masih belum mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan standar yang diharapkan, meskipun upaya pembelajaran telah dilakukan. Hal ini mencerminkan perlunya latihan yang lebih intensif.

Selain itu, keterlibatan murid di luar kegiatan formal masih perlu diperkuat. Walaupun mereka tampak aktif selama kegiatan berlangsung, penggunaan bahasa Jawa dalam keseharian mereka belum menjadi kebiasaan. Ini menjadi tantangan tersendiri karena keberhasilan program ini seharusnya menciptakan dampak yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari murid.

Peran guru dalam mendukung pembelajaran juga menjadi sorotan. Guru telah memberikan arahan yang baik selama kegiatan, seperti menjelaskan makna tembang dan memberikan contoh pelafalan. Namun, tindak lanjut yang lebih intensif di luar kegiatan utama masih dirasa kurang. Pembiasaan yang lebih konsisten dan upaya mendalam untuk memotivasi murid menggunakan bahasa Jawa secara aktif di luar kelas dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Kesulitan murid dalam memahami dan melafalkan tembang secara mendalam juga menjadi kendala. Beberapa murid belum mampu menguasai makna dan pelafalan tembang dengan baik, yang berdampak pada pemahaman mereka terhadap bahasa Jawa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih beragam untuk menjangkau berbagai tingkat kemampuan murid.

Dukungan terhadap pembiasaan berbahasa Jawa di lingkungan sekolah juga masih perlu ditingkatkan. Meskipun materi pendukung seperti pamflet sudah tersedia di kelas, pengaruhnya belum terasa signifikan dalam membangun kebiasaan berbahasa Jawa secara natural di luar kegiatan formal. Dukungan ini sebaiknya diperluas agar murid lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian.

Dalam aspek pengembangan budaya dan nilai tradisional, meskipun kegiatan telah melibatkan elemen budaya seperti mengenakan pakaian tradisional, pemahaman murid terhadap budaya Jawa masih belum mendalam. Hal ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya agar pengalaman belajar menjadi lebih kaya.

Tantangan terbesar adalah hambatan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa oleh murid. Keterbatasan penguasaan bahasa ini mengurangi efektivitas program *Nembang Krama Inggil* dalam memperkenalkan budaya Jawa secara utuh. Dengan berbagai kendala ini, diperlukan upaya bersama antara guru, sekolah, dan orang tua untuk memperkuat pembelajaran dan pembiasaan bahasa Jawa sebagai bagian penting dari warisan budaya yang harus dilestarikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *Nembang Krama Inggil* berjalan cukup baik, dengan beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Penggunaan kosakata dan pelafalan *Krama Inggil* oleh murid sudah mulai diterapkan, meskipun masih terdapat kesalahan yang memerlukan pembimbingan lebih lanjut dari guru. Murid aktif berpartisipasi dalam kegiatan, namun kebiasaan menggunakan bahasa Jawa di luar kegiatan formal masih rendah. Guru telah memberikan contoh pelafalan dan menjelaskan makna tembang dengan baik, tetapi tindak lanjut di luar kegiatan utama masih perlu diperkuat untuk mendukung

pembiasaan berbahasa Jawa secara konsisten. Dukungan dari lingkungan, seperti pamflet dan materi, cukup membantu, tetapi belum cukup untuk mendorong penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan pakaian tradisional selama kegiatan sudah memperkenalkan budaya Jawa kepada murid, tetapi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tradisional belum sepenuhnya mendalam. Tantangan terbesar dalam pelaksanaan kegiatan adalah keterbatasan pemahaman murid terhadap Krama Inggil, yang dapat diatasi dengan pendekatan lebih intensif dan latihan berkesinambungan.

4.2. PEMBAHASAN

Program *Nembang Krama Inggil* (Bang Mail) di SD Negeri Banturejo Ngantang, Malang, merupakan inovasi yang dirancang untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa melalui pembiasaan sehari-hari. Dalam penerapannya, program ini menggunakan metode unik, seperti menyisipkan tembang *krama inggil* (lagu-lagu berbahasa Jawa) ke dalam pelajaran dan mengharuskan seluruh warga sekolah berbicara dengan *krama inggil* pada hari tertentu yaitu hari Kamis. Dukungan penuh diberikan oleh Kepala sekolah dan para guru untuk suksesnya program ini. Dengan berperan aktif dalam melibatkan orang tua melalui sosialisasi agar pemahaman dan dukungan terhadap program ini juga diterapkan di rumah. Tanggapan positif nampak dari antusiasme murid yang mulai terbiasa menggunakan *krama inggil* dalam komunikasi sehari-hari. Melalui pendekatan bernyanyi, murid merasakan bahwa belajar *krama inggil* menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

a. Pembahasan Penerapan Langsung Metode Nembang Krama Inggil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penerapan langsung program *Nembang Krama Inggil* menunjukkan efektivitas dan dukungan besar dari guru serta kepala sekolah. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan sistematis yang menggabungkan pembelajaran bahasa Jawa *krama inggil* melalui lagu atau tembang yang dilantunkan secara rutin, khususnya pada hari Kamis. Melalui penggunaan lagu-lagu bahasa Jawa, murid belajar bahasa dengan cara yang menyenangkan, membuat mereka lebih mudah memahami kosa kata serta tata

bahasa *krama inggil*. Pendekatan bernyanyi ini juga mendorong antusiasme murid, yang tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan.

Dari wawancara, kepala sekolah dan para guru menegaskan pentingnya program ini dalam melestarikan budaya Jawa, dengan dukungan dari kebijakan daerah yang memungkinkan pelaksanaan yang berkelanjutan. Kepala sekolah, Ibu MF, melihat program ini sebagai kesempatan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum. Guru-guru seperti Bu IL, Bu DVK, dan Bu SPM mendukung penerapan ini dengan mengintegrasikan nyanyian *tembang krama inggil*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat murid. Para murid tidak hanya menikmati proses pembelajaran tetapi juga menunjukkan kemajuan dalam penggunaan bahasa *krama inggil* dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil observasi dan dokumentasi juga mencerminkan bahwa program ini berjalan dengan baik dan sesuai jadwal, dengan dukungan penuh dari lingkungan sekolah. Setiap aspek kegiatan, seperti keterlibatan murid, peran guru, serta pengembangan budaya dan nilai tradisional, mendapat penilaian maksimal. Lingkungan sekolah, yang dilengkapi poster dan pamflet berbahasa Jawa, membantu membiasakan murid dengan *krama inggil*. Pengenalan pakaian tradisional pada hari-hari tertentu juga memperkaya pengalaman murid, membuat mereka lebih merasa terhubung dengan budaya Jawa.

Meskipun program ini berjalan lancar, tantangan tetap ada, terutama dalam penerapan bahasa *krama inggil* di luar lingkungan kelas. Beberapa murid belum terbiasa menggunakan *krama inggil* dalam keseharian mereka, meskipun sudah cukup lancar saat di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa murid memerlukan waktu untuk lebih terbiasa dan mungkin membutuhkan pembiasaan lebih lanjut. Bimbingan dari guru sangat membantu, namun partisipasi orang tua di rumah juga diperlukan agar hasil pembelajaran lebih optimal.

Secara keseluruhan, penerapan langsung program *Nembang Krama Inggil* berhasil membangkitkan kesadaran budaya di kalangan murid serta mendorong penggunaan bahasa *krama inggil* dengan dukungan penuh dari guru dan kepala sekolah. Program ini tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi juga membangun rasa

bangga murid terhadap warisan budaya Jawa, menjadikan sekolah sebagai pusat pelestarian nilai-nilai tradisional yang relevan bagi generasi muda.

b. Pembahasan Penerapan tidak Langsung Metode Nembang Krama Inggil

Penerapan tidak langsung program *Nembang Krama Inggil* di SD Negeri 1 Banturejo Ngantang menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan bahasa krama inggil tetapi juga menumbuhkan penghargaan murid terhadap budaya Jawa. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa program ini secara efektif meningkatkan kesadaran murid akan pentingnya bahasa dan budaya Jawa. Bu SPM dan Bu DVK menyoroti bahwa murid lebih familiar dengan krama inggil, sehingga penggunaan bahasa Jawa tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga bentuk identitas budaya yang memperkuat keterikatan mereka dengan warisan budaya lokal. Selain itu, murid mulai memandang *krama inggil* sebagai bagian dari kewajiban moral dan kebanggaan budaya, bukan sekadar tugas akademis.

Hasil observasi dan dokumentasi mengonfirmasi bahwa program ini berhasil membangkitkan antusiasme murid, di mana mereka berpartisipasi aktif dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi dalam mempelajari krama inggil. Guru berperan penting dalam memastikan pemahaman bahasa, misalnya dengan menjelaskan arti kata dalam tembang dan memandu murid secara personal. Elemen visual seperti pamflet dan poster berbahasa Jawa di lingkungan sekolah turut memperkuat pembiasaan ini, memberikan suasana yang kondusif bagi murid untuk berinteraksi dalam bahasa Jawa. Integrasi pakaian tradisional pada hari tertentu memperkaya keterikatan mereka dengan budaya, membuat murid merasakan budaya Jawa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, meskipun tantangan tetap ada, seperti keterbatasan pemahaman orang tua dan keterbatasan dana.

Sementara efektivitas program ini terlihat jelas dalam lingkungan sekolah, beberapa aspek perlu diperhatikan agar penerapan berjalan lebih optimal. Tantangan utama yang disebutkan Bu MF adalah kurangnya pemahaman wali murid akan pentingnya pembiasaan ini. Untuk mengatasinya, sekolah telah melakukan sosialisasi kepada orang tua, mengajak mereka untuk memahami dan mendukung program ini tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah.

Observasi menunjukkan bahwa meski murid antusias, penerapan bahasa *krama inggil* masih terbatas di luar kegiatan formal sekolah. Murid memerlukan pembiasaan lebih lanjut agar bahasa krama inggil menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi krusial agar murid lebih konsisten dalam menggunakan *krama inggil*. Secara keseluruhan, penerapan tidak langsung program *Nembang Krama Inggil* ini telah berhasil membangun kesadaran budaya yang kuat di antara murid, namun masih memerlukan dukungan yang lebih menyeluruh dari orang tua dan pemerintah agar manfaatnya semakin optimal.

c. Pembahasan Respon Positif terhadap Penerapan Nembang Krama Inggil

Respon positif dari guru, murid, orang tua, dan lingkungan sekolah terhadap program *Nembang Krama Inggil* di SD Banturejo menunjukkan keberhasilan program ini dalam memperkenalkan bahasa krama inggil sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya Jawa di kalangan murid. Wawancara dengan murid kelas IV hingga VI mengungkapkan bahwa mereka menikmati kegiatan ini karena tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermanfaat dalam menambah pemahaman kosa kata dan *tata krama* bahasa Jawa. Murid seperti NL, AG, FB, dan PRDT merasa antusias untuk belajar bahasa Jawa melalui nembang, yang membuat mereka lebih akrab dengan kosa kata dan *tata krama* Jawa meskipun terkadang menghadapi tantangan dalam memahami perbedaan antara tulisan dan pengucapan. Program ini memungkinkan murid mempraktikkan *tata krama* yang sesuai, khususnya ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua, seperti yang diungkapkan oleh murid NZM dan GT. Mereka merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan sopan, memperkuat makna penting dari kesopanan dalam budaya Jawa.

Dukungan orang tua terhadap program ini juga sangat kuat, dengan banyak dari mereka melihat peningkatan perilaku sopan dan pemahaman *tata krama* anak-anak mereka sebagai hasil dari kegiatan ini. Orang tua seperti TDW dan AW mengapresiasi efek positif dari kegiatan ini dalam membentuk sikap dan *tata krama* anak-anak mereka. Mereka bahkan berharap agar kegiatan ini terus berlanjut dan diperluas dengan memperkenalkan permainan tradisional agar pembelajaran budaya semakin menarik dan menyenangkan bagi murid. Orang tua lain, seperti DP

dan SW, juga melihat kemajuan dalam keterampilan bahasa dan pemahaman budaya anak-anak mereka. Mereka berharap anak-anak dapat terus menggunakan *krama inggil*, baik di sekolah maupun di rumah, sebagai bentuk konsistensi pembelajaran budaya Jawa.

Observasi dan dokumentasi kegiatan di sekolah mendukung hasil wawancara tersebut. Program *Nembang Krama Inggil* di SD Banturejo dilaksanakan dengan baik, mulai dari pelaksanaan kegiatan yang tertib hingga keterlibatan murid yang antusias dan konsisten. Guru memainkan peran penting dalam memberikan contoh pelafalan yang benar serta menjelaskan makna tembang yang disampaikan, sehingga murid dapat lebih mudah memahami dan mempraktikkan *krama inggil*. Kegiatan ini juga didukung oleh lingkungan kelas yang mendukung pembiasaan berbahasa Jawa, dengan adanya pamflet dan informasi terkait program ini yang memperkuat suasana belajar. Penggunaan pakaian tradisional pada hari-hari tertentu juga menjadi bagian dari program, membuat murid lebih dekat dengan budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

Secara keseluruhan, meskipun beberapa murid masih menghadapi tantangan dalam menguasai *krama inggil*, hal ini dapat diatasi dengan latihan lebih lanjut dan dukungan guru yang konsisten. Program *Nembang Krama Inggil* di SD Banturejo telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan bahasa dan budaya Jawa, dengan dukungan penuh dari guru, orang tua, dan murid. Hal ini mencerminkan bahwa program ini tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai cara untuk membangun identitas budaya murid dan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

d. Pembahasan Respon Negatif

Respon negatif terhadap program *Nembang Krama Inggil* di SD Banturejo mencerminkan sejumlah tantangan yang mempengaruhi penerapan dan efektivitas pembelajaran bahasa Jawa, khususnya *krama inggil*. Berdasarkan hasil wawancara dengan murid, beberapa di antaranya merasa kesulitan karena perbedaan antara tulisan dan pelafalan bahasa Jawa, terutama *krama inggil*, yang sering kali tidak konsisten. Hal ini membuat mereka kebingungan dalam memahami materi dan mengaplikasikannya secara konsisten, seperti yang diungkapkan oleh murid NL.

Tantangan ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendekatan yang lebih intensif dalam pelafalan dan pemahaman kosa kata untuk membantu murid memahami perbedaan yang ada.

Selain itu, sebagian murid, seperti AG dan NZ, mengakui bahwa mereka jarang menggunakan bahasa krama inggil di rumah atau di luar sekolah. Faktor kurangnya pembiasaan di luar sekolah membuat manfaat program ini kurang optimal, mengingat murid hanya menggunakan bahasa Jawa saat di sekolah. Akibatnya, keterampilan krama inggil yang diperoleh di sekolah tidak selalu berlanjut dalam keseharian, yang juga disoroti oleh orang tua seperti DP yang mengamati bahwa anak-anaknya sering kembali ke bahasa *ngoko* ketika di luar kelas. Masalah ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan konsistensi penggunaan bahasa Jawa, diperlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Jawa.

Beberapa orang tua juga menyarankan adanya variasi metode pembelajaran, seperti mengintegrasikan permainan tradisional, agar proses belajar lebih menarik dan interaktif. Misalnya, AW mengusulkan penggunaan permainan tradisional yang tidak hanya mendidik tetapi juga memperkenalkan budaya Jawa dengan cara yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang cenderung konvensional perlu dikombinasikan dengan kegiatan yang lebih dinamis untuk menarik minat murid, khususnya mereka yang merespons lebih baik pada kegiatan interaktif.

Dari sisi dukungan keluarga, sebagian orang tua, seperti ADWB, menyatakan bahwa mereka tidak selalu menggunakan bahasa Jawa, khususnya *krama inggil*, di rumah, yang berdampak pada keterbatasan praktik murid di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga masih perlu ditingkatkan, dan sekolah mungkin perlu memberikan arahan sederhana kepada orang tua agar mereka dapat mendampingi anak-anaknya dalam menggunakan bahasa Jawa di rumah. Selain itu, ada masukan dari orang tua seperti ICW dan RW yang menyebutkan perlunya materi tambahan yang menitikberatkan pada aspek bahasa Jawa yang lebih kompleks, seperti tata bahasa dan kosakata yang lebih formal, agar murid lebih menguasai struktur dan ragam bahasa Jawa.

Hasil observasi juga mencerminkan tantangan dalam penerapan program ini. Beberapa murid masih kesulitan menggunakan kosakata dan pelafalan *krama inggil* dengan benar, dan banyak yang belum terbiasa mengaplikasikannya di luar kegiatan formal. Meskipun lingkungan sekolah menyediakan elemen visual seperti pamflet dan poster berbahasa Jawa, pengaruhnya masih belum sepenuhnya terlihat di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa Jawa perlu didukung dengan kegiatan tambahan di luar kelas untuk mendorong murid lebih konsisten.

e. Hasil Pembahasan

Secara keseluruhan, meskipun program *Nembang Krama Inggil* memberikan dampak positif, respon negatif ini menunjukkan perlunya penguatan pada beberapa aspek, terutama dalam menambah variasi metode belajar, memperkuat pembiasaan di luar sekolah, dan meningkatkan kolaborasi dengan keluarga. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih berkelanjutan bagi murid dalam memahami dan menghargai bahasa serta budaya Jawa.

Analisis hasil program *Nembang Krama Inggil* di SD Negeri 1 Banturejo menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman murid terhadap bahasa dan budaya Jawa. Dukungan kuat dari guru, antusiasme murid, dan partisipasi orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan program ini di lingkungan sekolah. Namun, beberapa tantangan tetap ada, terutama dalam hal konsistensi penggunaan bahasa Jawa di luar lingkungan sekolah, keterbatasan dukungan keluarga, dan kebutuhan akan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif. Pendapat ini sejalan dengan temuan Priyono dan Widyaningsih (2022), yang menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal di sekolah membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk keluarga, untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pembiasaan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sesuai dengan pandangan Anwar (2020), variasi metode pembelajaran berbasis budaya, seperti penggunaan permainan tradisional, dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari bahasa daerah.

Untuk memaksimalkan manfaatnya, diperlukan upaya berkelanjutan dalam memperkuat pembiasaan bahasa Jawa di luar kelas dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung program ini di rumah. Hal ini diperkuat oleh Rahayu dkk. (2021), yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis keluarga dalam pendidikan budaya untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami, tetapi juga bangga dengan warisan budayanya. Dengan demikian, diharapkan program Nembang Krama Inggil dapat menjadi langkah efektif dalam melestarikan bahasa dan budaya Jawa bagi generasi muda, menciptakan generasi yang bangga akan warisan budaya mereka dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

VI. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Program *Nembang Krama Inggil* di SD Negeri 1 Banturejo telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam melestarikan bahasa dan budaya Jawa. Melalui pendekatan yang menyenangkan seperti bernyanyi, program ini meningkatkan pemahaman murid terhadap bahasa Jawa, khususnya krama inggil, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Antusiasme murid terlihat jelas selama kegiatan berlangsung, sementara dukungan guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekolah menjadi pilar penting keberhasilan program ini. Respon positif dari murid dan orang tua juga mengindikasikan dampak program terhadap kesadaran budaya dan pembelajaran tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa tantangan masih dihadapi, terutama dalam memastikan konsistensi penggunaan bahasa Jawa di luar lingkungan sekolah. Meskipun murid lebih lancar menggunakan krama inggil di kegiatan formal, aplikasi bahasa ini di rumah masih terbatas. Faktor kurangnya pemahaman dan pembiasaan dari orang tua turut menjadi kendala, seperti yang dikemukakan oleh Dewi (2019), bahwa dukungan keluarga sangat penting untuk memperkuat pembelajaran budaya yang diajarkan di sekolah.

Tantangan lainnya meliputi kesulitan murid memahami perbedaan antara pelafalan dan penulisan bahasa Jawa, serta kurangnya variasi metode pembelajaran yang dinamis. Sebagai solusi, pengintegrasian metode kreatif seperti permainan tradisional dapat meningkatkan minat belajar murid, sebagaimana disarankan oleh Haryanto (2022). Dukungan lebih luas dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program ini.

Secara keseluruhan, program ini telah menciptakan fondasi yang kokoh untuk pelestarian bahasa dan budaya Jawa di kalangan generasi muda. Dengan memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta menambah inovasi dalam metode pembelajaran, program *Nembang Krama Inggil* memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan menjadi model pelestarian budaya di era globalisasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap pelaksanaan program *Nembang Krama Inggil* di SD Negeri 1 Banturejo, berikut adalah beberapa saran yang dapat mendukung pengoptimalan dan keberlanjutan program ini.

1. Penguatan Pembiasaan di Luar Sekolah

Meskipun program *Nembang Krama Inggil* telah berjalan dengan baik di lingkungan sekolah, tantangan utama yang dihadapi adalah pembiasaan penggunaan bahasa krama inggil di luar kelas. Banyak murid yang hanya terbiasa menggunakan bahasa Jawa saat berada di sekolah, sementara di rumah, mereka cenderung kembali menggunakan bahasa ngoko. Oleh karena itu, sangat penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran ini. Sekolah dapat memberikan panduan atau pelatihan kepada orang tua mengenai cara mendampingi anak-anak dalam menggunakan bahasa Jawa di rumah, misalnya dengan mengajak anak berbicara menggunakan krama inggil dalam kehidupan sehari-hari. Melibatkan keluarga dalam pembelajaran bahasa Jawa akan memperkuat penggunaan bahasa tersebut di luar sekolah, sehingga murid dapat lebih konsisten mengaplikasikannya. Langkah ini dapat mengoptimalkan keberhasilan program ini dan memberikan dampak yang lebih luas dalam pelestarian bahasa Jawa di kalangan generasi muda (Sari & Hidayati, 2021).

2. Variasi Metode Pembelajaran yang Lebih Dinamis

Tantangan lain yang dihadapi oleh murid adalah kesulitan dalam membedakan antara tulisan dan pelafalan bahasa krama inggil yang terkadang tidak konsisten. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan permainan tradisional dalam proses belajar mengajar. Metode ini tidak hanya dapat memperkenalkan budaya Jawa dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik bagi murid. Sebagai contoh, permainan tradisional yang melibatkan kerjasama dan penggunaan bahasa Jawa akan meningkatkan keterlibatan murid dalam proses belajar, serta membuat mereka lebih terbiasa dalam berkomunikasi menggunakan krama inggil. Dengan metode yang lebih dinamis seperti ini, diharapkan murid akan lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan (Haryanto, 2022).

3. Peningkatan Dukungan Keluarga

Selain dukungan dari sekolah, keluarga juga memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan program ini. Dukungan orang tua sangat dibutuhkan agar pembelajaran bahasa Jawa tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Sekolah perlu mengedukasi orang tua mengenai pentingnya melibatkan anak dalam kegiatan yang mendukung pelestarian budaya Jawa, seperti menggunakan bahasa Jawa di rumah. Dengan adanya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga, diharapkan murid dapat merasa didukung dalam proses pembelajaran bahasa dan budaya Jawa. Misalnya, orang tua bisa diajak untuk lebih sering berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa Jawa, khususnya dalam bentuk krama inggil, sehingga penggunaan bahasa Jawa menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka (Sutrisno, 2020).

4. Perbaikan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Walaupun program Nembang Krama Inggil telah memberikan dampak positif dalam mengenalkan tata krama bahasa Jawa, masih terdapat tantangan dalam penguasaan materi oleh sebagian murid. Sebagian murid kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan perbedaan antara krama inggil dan ngoko, yang mempengaruhi kelancaran mereka dalam berbicara. Oleh karena itu, perlu ada

evaluasi dan perbaikan dalam aspek pembelajaran, terutama dalam memberikan lebih banyak latihan pelafalan dan penguatan pemahaman tentang tata krama bahasa Jawa. Pengajaran tentang perbedaan antara krama inggil dan ngoko perlu lebih ditekankan agar murid dapat menguasai penggunaan bahasa ini dengan baik, baik dalam situasi formal maupun informal. Selain itu, guru dapat memberikan lebih banyak contoh penggunaan bahasa Jawa yang benar, serta memberikan latihan-latihan berbicara yang melibatkan konteks nyata agar murid lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya (Purnomo, 2020).

5. Perluasan Program dengan Aktivitas Budaya yang Lebih Variatif

Agar pembelajaran bahasa Jawa menjadi lebih menarik, program Nembang Krama Inggil sebaiknya diperluas dengan aktivitas budaya lainnya, seperti pengenalan seni tari, musik tradisional, atau permainan rakyat. Aktivitas budaya ini akan memberikan pengalaman yang lebih kaya bagi murid dalam mengenal dan menghargai budaya Jawa. Misalnya, melalui seni tari atau musik tradisional, murid tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memperluas pengetahuan mereka tentang budaya Jawa secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan program Nembang Krama Inggil di SD Negeri 1 Banturejo dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar, baik dalam pelestarian bahasa dan budaya Jawa maupun dalam pengembangan karakter murid. Melalui kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, program ini berpotensi menjadi langkah yang efektif dalam melestarikan budaya Jawa bagi generasi mendatang. Sebagai hasilnya, murid tidak hanya akan menjadi lebih terampil dalam menggunakan bahasa Jawa, tetapi juga akan lebih menghargai dan menjaga warisan budaya mereka, yang merupakan bagian penting dari identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. R., Armariena, D. N., & Hetilaniar, H. (2023). Variasi Dialek Bahasa Jawa Ngoko, Krama dan Krama Inggil di Daerah Oku Timur (Kajian Dialektologi). *Indonesian Research Journal On Education*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.106>
- Aisyah, S. (2020). *Pembelajaran Krama Inggil di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang*.
- Aji, M., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak. *Linguistik Dan Sastra*, 5(1), 45–58.
- Aji, M. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Keampuan Berbahasa Anak. *Linguistics and Culture Review*, 12(2), 45–60.
- Anggraeni, D. K., & Yuwono, A. (2022). Pengembangan Buku Pengayaan Pada Materi Tembang Dolanan Bagi Siswa Kelas III SD. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2). <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.54197>
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *DEIKSIS*, 11(01). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3221>
- Arikunto, S. (2020). Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Krama Inggil di SD Purwoprajan II Jebres, Surakarta. *UNY Press*.
- Bris, A., Wang, T. Y. H., Zatzick, C. D., Miller, D. J. P., Fern, M. J., Cardinal, L. B., Gregoire, D. A., Shepherd, D. A., Westphal, J. D., Shani, G., Troster, C., Van Quaquebeke, N., Lanaj, K., Hollenbeck, J. R., Ilgen, D. R., Barnes, C. M., Harmon, S. J., Feldman, E. R., DesJardine, M. R., ... Sangiorgi, F. (2021). Knights, Raiders, And Targets - The Impact Of The Hostile Takeover - Coffee,Jc, Lowenstein,L, Roseackerman,S. *Journal Of Banking & Finance*, 37(1).
- Kemdikbud. (2021). Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Khuzaefi, K. (2019). Cultural investment of Javanese Krama language in Islamic elementary schools. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.18326/mdr.v10i2.148-165>
- Koentjaraningrat, K. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi (Revised). In *Rineka*

Cipta.

- Kurniati, E. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Folklore Lisan sebagai Wujud Konservasi Budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 109–120. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.3453>
- Kurniawan, F. (2024). Media Sosial sebagai Alat Pembiasaan Berbahasa Jawa di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 33–50.
- Lestari, A. (2023). Integrasi Bahasa Jawa dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(3), 78–79.
- Nugraheni, M. W., & Purwanto, B. A. (2019). Tembang Dolanan sebagai Konservasi Pendidikan Karakter pada Komunitas Bocah Playon di Pasar Papingan Temanggung. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2). <https://doi.org/10.31002/ijel.v2i2.1089>
- Pairin M. Basir, U., & Marifatulloh, S. (2018). *The Art of Tembang Macapat: Exclusiveness of the Forms, Value Aspects, and Learning Approach*. <https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.49>
- Pondok, M. M., Manabi'ul Huda, P., & Malang, T. (2018). Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Memperkuat Kembali Peran Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Rahmatan Lil Alamin: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(1).
- Prasetyo, B., & Rahayu, I. (2022). Peran Sekolah dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Jawa. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 9(1), 112–130.
- Pratama, T. P., & Ratri, A. K. (2022). Pengembangan Tembang Jawa Dolanan Kewan Ing Kiwa Tengenku untuk Media Pembelajaran Materi Hewan di Sekitarku Kelas 1 SD Negeri 1 Nglurup. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.81>
- Purnomo, D. (2020). Peran sekolah dalam melestarikan bahasa dan budaya Jawa melalui pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 101–114.
- Raharjo, M. (2023). Tantangan Pembiasaan Berbahasa Jawa di Lingkungan Sekolah Formal. *Jurnal Linguistik Dan Pendidikan*, 18(4), 99–115.
- Sari, A. M. M., Hartati, S., & Sumadi, T. (2020). Tembang Dolanan Jawa sebagai Media Pendidikan Karakter. *Indonesian Journal of Educational Counseling*,

- 4(2). <https://doi.org/10.30653/001.202042.142>
- Sari, R. D. (2023). Penerapan Metode Nembang Krama Inggil dalam Pembelajaran Bahasa Jawa untuk Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 33–45. <https://doi.org/10.24903/jipd.v7i1.2786>
- Setiawan, H. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya: Integrasi Nilai Lokal dalam Kurikulum Sekolah*. PT Gramedia.
- Setyawati, Y. (2022). Pembelajaran Bahasa Jawa Krama di Era Digital: Peluang Penggunaan Media Digital dalam Pelestarian Budaya Tradisional. *NELITI*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujono, S., Padmaningsih, D., & Supardjo, S. (2020). *A Study of Javanese Krama Speech to the Young Generation of Java in Surakarta City (Sociolinguistic Studies)*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296899>
- Supeni, S. (2020). Implementation Of Children Friendly School To Realize Javanese Cultural Character Based Social Environment. *GeoEco*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/ge.v6i2.42675>
- Susilo, R. (2020). *Budaya Lokal dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. . (2019). *Pedagogik dan Kebudayaan*. PT Gramedia.
- Wilujeng, P. R., & Samuel, J. P. H. (2018). Reproduksi Bahasa Krama Inggil melalui Kursus Pambiwara di Keraton Surakarta: (Studi Kasus tentang Strategi Keraton Surakarta dalam Upaya Mempertahankan Legitimasi Kekuasaan atas Kebudayaan Jawa). *Society*, 6(2). <https://doi.org/10.33019/society.v6i2.66>
- Yahya, M., & Handayani, W. R. (2023). Tembang Jawa Dalam Budaya Populer: Analisis Isi Kidung Jawa Modern Sindy Purbawati. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.23917/cls.v8i1.20629>
- Zini Rodatul Ashab, Hannan Nawawi, & Supriyah. (2022). Aspek Semiotik dan Nilai Pendidikan Karakter pada Lirik Tembang Dolanan Karya Sunan Giri. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 4(2). <https://doi.org/10.25139/fn.v4i2.4487>

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

Pedoman Wawancara

Koding	Tanggal	Uraian
MF/KS/07.03.2024	07 Maret 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak perlu memahami pentingnya nembang krama inggil untuk melestarikan budaya Jawa. - Tantangan sosialisasi ke orang tua akan diatasi dengan kebijakan pembiasaan dan kerja sama dengan kabupaten Malang dan Tulungagung. - Program didukung oleh peraturan daerah.
IL/GR/07.03.2024	07 Maret 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap Kamis, lagu berbahasa krama inggil disisipkan dalam pembelajaran. - Guru, murid, dan staf memakai pakaian adat Jawa untuk memperkuat pembiasaan. - Tujuannya agar murid memahami dan bangga dengan budaya Jawa.
DVK/GR/07.03.2024	07 Maret 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap Kamis, murid diajak menyanyikan tembang krama inggil. - Metode ini membuat murid lebih antusias dan tidak bosan belajar bahasa Jawa. - Murid melihat ini sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya. - Bang Mail membuat budaya Jawa tetap hidup meskipun banyak perubahan zaman.
SPM/GR/07.03.2024	07 Maret 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan nyanyi Bang Mail membuat murid lebih familiar dengan krama inggil. - Bahasa krama inggil penting sebagai identitas budaya. - Pembiasaan ini membantu murid memahami sejarah dan nilai budaya Jawa.
TDP/OT/25.04.2024	25 April 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Program memberi dampak positif pada anak dalam tata krama dan pemahaman krama inggil. - Berharap program dilanjutkan dan ditambah dengan dolanan tradisional agar lebih menarik.
AW/OT/25.04/2024	25 April 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Program ini bagus untuk anak-anak, memberikan efek positif pada sikap dan tata krama. - Anak lebih lancar menggunakan bahasa krama. - Ingin program ditambah dengan dolanan tradisional. - Menyarankan untuk memasukkan permainan tradisional dalam program, agar pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Hal ini untuk menghindari pembelajaran yang terlalu monoton dan membosankan bagi anak-anak.
DP/OT/25.04.2024	25 April 2024	<ul style="list-style-type: none"> - Anak lebih pandai berbicara krama inggil. - Menggunakan bahasa yang benar saat berbicara dengan simbah. - Harapan agar program terus diterapkan. - Mengamati bahwa anak-anak sering kembali menggunakan bahasa ngoko di luar kegiatan sekolah. - Menyarankan adanya kegiatan tambahan untuk mendorong penggunaan bahasa Jawa dalam keseharian.

SW/OT/25.04.2024	25 April 2024	- - Program membantu anak memahami budaya Jawa dan menggunakan krama inggil. - Harapan agar anak terus terampil berbicara krama inggil, baik di sekolah maupun di rumah. - Program ini diharapkan terus berlanjut.
ADWB/OT/25.04.2024	25 April 2024	- Menyatakan kurang mengajarkan bahasa Jawa di rumah karena kebingungan dalam memulai. Menyarankan kolaborasi antara sek pemberian materi sederhana untuk membantu orang tua melanjutkan pembelajaran di rumah.
ICW/OT/25.04.2024	25 April 2024	- Menilai bahwa anak-anak masih bingung dengan kosakata dan tata bahasa krama inggil. Menyarankan materi tambahan yang lebi bahasa Jawa formal untuk meningkatkan pemahaman.
RW/OT/25.04.2024	25 April 2024	- Mengusulkan pelajaran tambahan terkait ragam bahasa Jawa yang lebih formal dan kontekstual untuk meningkatkan penguasaan k maupun kehidupan sehari-hari.
NL/M/14.03.2024	14 Maret 2024	- - Senang bernyanyi bersama teman-teman. - Awalnya bingung dengan kosa kata Jawa, tetapi lama-kelamaan memahami maknanya. - Kegiatan ini menyenangkan dan membuat lebih mengenal budaya Jawa.
AG/M/14.03/2024	14 Maret 2024	- - Belajar bahasa Jawa lebih benar, terutama krama inggil. - Senang memahami arti kata dan tembang. - Kadang bingung dengan perbedaan tulisan dan pengucapan, tetapi jadi penasaran untuk belajar lebih.
FB/M/14.03.2024	14 Maret 2024	- - Awalnya kesulitan dengan beberapa kata, tetapi sekarang lebih paham. - Belajar tata krama Jawa. - Menikmati kebersamaan dalam kegiatan.
PRDT/14.03.2024	14 Maret 2024	- - Mengerti krama inggil yang jarang digunakan. - Meskipun bingung dengan perbedaan tulisan dan ucapan, kegiatan ini memotivasi untuk belajar lebih. - Semangat belajar bertambah melalui latihan bersama teman.
NZMM/28.03.2024	28 Maret 2024	- - Membantu berbicara krama inggil dengan lebih lancar. - Belajar tata krama, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. - Merasa mendapat banyak manfaat dari program.
GT/M/28.03.2024	28 Maret 2024	- - Program penting untuk memahami nilai kesopanan dalam budaya Jawa. - Kini lebih percaya diri dan lancar berbicara krama inggil. - Orang tua mendukung karena melihat kemajuan anak.

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Observasi Penerapan Nembang Krama Inggil di SD Negeri 1 Banturejo

Pelaksanaan Observasi

Hari : Kamis

Tanggal : 7, 14, 21 dan 28 Maret 2024, 4, 18, 25 April 2024

Waktu : 06.30 – 07.30 wib

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Skala Penilaian (1-5)	Keterangan
1	Pelaksanaan Kegiatan Nembang Krama Inggil	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memulai kegiatan dengan memperkenalkan lagu atau tembang. - Siswa mengikuti guru dalam melantunkan tembang. - Durasi pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal. 	1: Tidak dilakukan 2: Dilakukan sebagian 3: Dilakukan dengan baik Nilai = 5	Catatan khusus terkait jalannya kegiatan (jika ada).
2	Keterlibatan Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa antusias dalam mengikuti kegiatan. - Siswa berpartisipasi aktif dalam menyanyikan tembang. - Siswa menggunakan <i>krama inggil</i> saat berkomunikasi. 	1: Tidak terlibat 2: Terlibat sebagian 3: Terlibat aktif Nilai = 5	Apakah seluruh siswa terlibat atau hanya sebagian? Seluruh siswa terlibat
3	Peran Guru	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan contoh tembang dengan pelafalan yang benar. - Guru memberikan penjelasan tentang makna tembang. - Guru membimbing siswa yang kesulitan dalam pelaksanaan. 	1: Tidak dilakukan 2: Dilakukan sebagian 3: Dilakukan dengan baik Nilai = 5	Apakah ada metode tambahan yang digunakan oleh guru? Meminta beberapa siswa untuk memandu di depan
4	Penggunaan Bahasa Jawa oleh Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menggunakan bahasa Jawa (terutama <i>krama inggil</i>) selama kegiatan berlangsung. - Siswa berusaha menggunakan bahasa Jawa di luar kegiatan Nembang Krama Inggil. 	1: Tidak menggunakan 2: Menggunakan sebagian 3: Menggunakan dengan baik Nilai = 4	Apakah siswa konsisten dalam menggunakan <i>krama inggil</i> selama kegiatan? Siswa konsisten berbahasa Jawa selama kegiatan
5	Dukungan terhadap Pembiasaan Berbahasa Jawa	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan kelas mendukung pembiasaan berbahasa Jawa (misalnya, penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari). 	1: Tidak ada dukungan 2: Ada dukungan sebagian 3: Ada	Lingkungan kelas/sekolah dalam mendukung bahasa Jawa (misalnya papan informasi, poster, dsb).

		- Ada pengulangan atau tindak lanjut pembiasaan di kegiatan lain.	dukungan penuh Nilai = 5	Ada pamflet kegiatan
6	Pengembangan Budaya dan Nilai Tradisional	- Kegiatan <i>Nembang Krama Inggil</i> terkait dengan pengenalan budaya Jawa lainnya (misalnya, pengenalan adat Jawa, kesenian tradisional, dsb).	1: Tidak terkait 2: Terkait sebagian 3: Terkait dengan baik Nilai = 5	Apakah kegiatan terintegrasi dengan budaya lokal yang lain? Ya, dengan mengenakan pakaian tradisional
7	Tantangan dalam Pelaksanaan	- Hambatan yang dihadapi selama kegiatan (misalnya, siswa yang kesulitan memahami <i>krama inggil</i>).	1: Banyak hambatan 2: Ada hambatan, tetapi bisa diatasi 3: Tidak ada hambatan Nilai = 4	Catat hambatan atau kesulitan yang muncul selama kegiatan. Siswa belum terbiasa berbahasa jawa

Panduan Pengisian:

- Skala penilaian berkisar dari 1 (kurang) hingga 5 (sangat baik), di mana 3 menunjukkan bahwa aspek tersebut berjalan sesuai harapan, sementara nilai 4 dan 5 menunjukkan keunggulan.
- Keterangan digunakan untuk mencatat hal-hal khusus yang tidak terukur secara kuantitatif tetapi dapat memberikan gambaran mendalam tentang kondisi di lapangan, seperti interaksi siswa, respon spontan, atau tantangan yang dihadapi selama kegiatan berlangsung.

Ngantang,
Peneliti/Observer

ARJOKO SETIONO
NIM. 202310660211067

Lampiran 3 Dokumentasi

No	Gambar	Keterangan
1		Pelaksanaan pembiasaan nembang krama inggil
2		Kegiatan berlatih nembang krama inggil di dalam ruangan bersama guru



3



Wawancara dengan orang tua

4



Wawancara dengan guru






Belajar Basa Krama

Selamat Pagi - Sugeng Enjing
Selamat Sore - Sugeng Sonten
Selamat Malam - Sugeng Dalu
Ayo Basa Krama

Aku - Kula
Kanca - Rencang
Maca - Maos
Turu - Sare
Lali - Supe
Lanang - Jaler
Wadon iku Estri




Belajar Basa Krama Inggil

Selamat pagi - Sugeng enjing
Selamat sore - sugeng sonten
Selamat malam - sugeng dalu
Ayo basa krama

Salah - Lepat
Mlaku - Mlampah
Sapa - Sinten
Jaluk - Nyuwun
Mulih - Kundur
Mangan - Dhahar
Lunga iku tindak

5		Observasi di lapangan
		Dokumentasi kegiatan pembiasaan



 <p>SD Negeri 1 Banturejo</p> <p>Kurikulum Merdeka</p> <p>MERDEKA BELAJAR</p> <p>Merdeka Mengajar</p> <p>Pembiasaan BANG MAIL NEMBANG KRAMA INGGIL</p> <p>KAMIS, 25 APRIL 2024</p>	<p>Dokumentasi pembiasaan</p>
--	-------------------------------



Lampiran 4 SK Bang Mail sebagai Pembiasaan



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
KOORDINATOR WILAYAH DINAS PENDIDIKAN KEC. NGANTANG
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 BANTUREJO
NSS : 101051804017 – NPSN : 20518805 – Email : sdnbanturejo01@gmail.com
Alamat : Jl. Raya Banturejo No 45 RT.09 RW 02 Dusun Banu Desa Banturejo Kecamatan Ngantang
Kabupaten Malang 65392

KEPUTUSAN KEPALA SD NEGERI 1 BANTUREJO
NOMOR :188.45/20/KEP/35.07.301.27.04 /2024
TENTANG
PENUNJUKAN PENGELOLA INOVASI PEMBELAJARAN
BANG MAIL (NEMBANG KRAMA INGGIL)
SD NEGERI 1 BANTUREJO
TAHUN 2024

- Menimbang** : a. bahwa sehubungan dengan program inovasi IGA , perlu ditunjuk Pengelola Inovasi Pembelajaran Bang Mail (Nembang Krama Inggil);
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a, perlu menetapkan Keputusan Kepala SD Negeri 1 Banturejo tentang Penunjukan Pengelola Inovasi Pembelajaran Bang Mail (Nembang Krama Inggil) di SD Negeri 1 Banturejo Kecamatan Ngantang.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Sisin Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 104 Tahun 2018 tentang Penilaian dan Pemberian Penghargaan dan/atau Insentif Inovasi Daerah;
5. Surat Keputusan Bupati Malang tanggal 12 Desember 2023 Nomor: 188.45/721/KEP/35.07.013/2022 perihal Inovasi Perangkat Daerah Kabupaten Malang Tahun 2013-2022;
6. Surat Edaran Sekretariat Daerah Kabupaten Malang tanggal 15 Februari 2023 perihal Permintaan Kegiatan Inovasi dan Operator Inovasi Perangkat Daerah.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
KESATU : Penetapan Pengelola Inovasi Pembelajaran Bang Mail (Nembang Krama Inggil) di SD Negeri 1 Banturejo Kecamatan Ngantang pada Lampiran Keputusan ini.
KEDUA : Pengelola Inovasi bekerja sama secara tim dan bertanggung jawab kepada Kepala SD Negeri 1 Banturejo Kecamatan Ngantang.
KETIGA : Keputusan Kepala SD Negeri 1 Banturejo ini mulai berlaku sejak 2 Juni 2024 pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Ngantang
Pada tanggal 2 Juni 2024
Kepala SD Negeri 1 Banturejo

MELIA HATRIANI, S.Pd.SD
Penata Muda Tk. I
NIP198506192009042003

Lampiran
Keputusan Kepala SD Negeri 1 Banturejo
Nomor : 188.45/20/KEP/35.07.301.27.04/2024
Tahun : 2024
Tentang :

**PENGELOLA INOVASI PEMBELAJARAN BANG MAIL (NEMBANG KRAMA INGGIL)
DI SD NEGERI 1 BANTUREJO
TAHUN 2024**

NO	NAMA	JABATAN	KEDUDUKAN DALAM TIM
1	2	3	4
1.	Mohamad Rifai, S.Pd.	Korwil dikam Ngantang	Pelindung
2.	Umi Magfiroh, M.Pd.	Pengawas SD Korwil dikam Ngantang	Penasihat
3.	Melia Fitriani, S.Pd.SD	Kepala Sekolah	Ketua Pelaksana
4.	Desy Vivin Kusumaningtyas, S.Pd.SD	Guru Kelas	Wakil Ketua
5.	Sulistiyorini, S.Pd.	Guru Kelas	Sekretaris
6.	Salvinia Putri Masita, S.Pd.	Guru Kelas	Bendahara
7.	Ira Lestari, S.Pd.	Guru Bahasa Jawa	Pelaksana
8.	Amir Fahmi Amrulloh, S.Pd.	Guru Pendidikan Agama Islam	Operator
9.	Lutfi Anggi Miftakul Khoir, S.Pd.	Guru PJOK	Pelaksana
10.	Jimmy Ardi Pradana	Guru Kelas	Pelaksana
11.	Dini Ratnawati	Guru Kelas	Pelaksana
12.	Yola Deas Amelia Putri	Guru Kelas	Pelaksana
13.	Agus Ribadi	Komite Sekolah	Humas
14.	Lisa Budiarti	Komite Sekolah	Humas
15.	Suko Martono	Tokoh Masyarakat	Humas
16.	Bambang Puji Siswanto, S.Pd.	Pemerhati Pendidikan	Anggota
17.	Ngataji, S.Pd.	Pemerhati Pendidikan	Anggota
18.	Puji Harini, S.Pd.	Pemerhati Pendidikan	Anggota
19.	Tekad	Perangkat Desa	Anggota
20.	Oida Nugrahanita	Wali murid	Anggota
21.	Kartini	Wali murid	Anggota
22.	Wiwini	Wali murid	Anggota
23.	Dewi Purnawati	Wali murid	Anggota
24.	Trini Dyah Wahyulianti	Wali murid	Anggota
25.	Anis Winarti	Wali murid	Anggota
26.	Tri Handayani	Wali murid	Anggota
27.	Sri Wahyuningsih	Wali murid	Anggota
28.	Nanik Widyaningtyas	Wali murid	Anggota
29.	Fitri Mellani	Wali murid	Anggota
30.	Lia Tawi Marlina	Wali murid	Anggota
31.	Ridawati	Wali murid	Anggota
32.	Tri Oktaviana	Wali murid	Anggota
33.	Mida Januari	Wali murid	Anggota

Ditetapkan di Banturejo
Pada tanggal 2 Juni 2024
Kepala SD Negeri 1 Banturejo


MELIA FITRIANI, S.Pd.SD
Penata Muda Tk. I
NIP198506192009042003

Lampiran 5 SK Replikasi Bang Mail



**PERJANJIAN KERJA SAMA
ANTARA
PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG
DAN
PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
TENTANG
REPLIKASI INOVASI – INOVASI
YANG DILAKSANAKAN PEMERINTAH DAERAH
NOMOR : 181/03/20.01.01/PKS/2024
NOMOR : 100.3.7.1/5/35.07.014/2024**

Pada hari ini, Kamis, tanggal dua puluh enam bulan Januari tahun dua ribu dua puluh empat (26-1-2024), yang bertanda tangan di bawah ini :

- I. **SUKAJI** : Sekretaris Daerah Kabupaten Tulungagung, berdasarkan Surat Kuasa Khusus Bupati Tulungagung Nomor : 100/139/20.01.01/2024 tanggal 19 Januari 2024, berkedudukan di Jalan A. Yani Timur Nomor 37 Tulungagung, dalam hal ini bertindak dalam jabatannya untuk dan atas nama Pemerintah Kabupaten Tulungagung, yang selanjutnya disebut **PIHAK KESATU**.
- II. **NURMAN
RAMDANSYAH** : Pj. Sekretaris Daerah Kabupaten Malang, berdasarkan Surat Kuasa Khusus Bupati Malang Nomor : 100.3.7.1/08/35.07.014/2024 tanggal 25 Januari 2024, berkedudukan di Jalan Panji Nomor 158 Kepanjen Malang, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Pemerintah Kabupaten Malang, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

JUDUL INOVASI	INSTANSI PENGAMPU
Hari JUMARI (Jum'at Adat Santri) & JUMALI (Jum'at Amal Santri)	
TANI MAJU	
INOVASI MEDIA INGRAMA	
Wirama	
Klinik Juara	
SAE (Sabtu Eksplorasi)	
SAMI SALEM adalah Satu Minggu Satu Lembar	
MENBATUAL (Mentoring Baca Tulis Al Qur'an)	
Pembuatan Hand Senitezer dari kulit jeruk	
Pembuatan kompos untuk media tanam di sdn 2 ngadilangkung	
SALIT BERKAH (SATU LITER MEMBAWA BERKAH)	
KUBALANG	
Penggunaan Kupon sebagai alat Pembayaran di kantin sehat SDN 2 Ngadilangkung	
Pembuatan Biomol untuk pupuk cair	
Kebon Tetandur	
Perangkap Nyamuk Ovitrap dan penangkap lalat buah	
Batik Eco print untuk melatih ketrampilan siswa SDN 2 Ngadilangkung	
SASSI (Salam Sambut Siswa)	
POCIL (Polisi Cilik) *PELOPOR KESELAMATAN BERLALU LINTAS*	
GERLAMP (Gerakan Pilah Sampah)	
Toganesaba (Tanaman Obat Keluarga di Negeri Satu Banturejo)	
GANTRUNG (Gerakan Aman pangan dan makanan sehat siswa siswi SDN 2 Ngadilangkung)	
Bang Mail (Nembang dan Krama Inggil)	
GARDA NUSANTARA (Pagelaran Budaya Nusantara)	

Lampiran 6 Hasil Cek Plagiasi



Page 2 of 53 - Integrity Overview

Submission ID trnoid::1:3121629534

0% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 0% Internet sources
- 0% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.



Page 2 of 53 - Integrity Overview

Submission ID trnoid::1:3121629534